

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGIDENTIFIKASI UNSUR TEKS CERITA FANTASI
MELALUI MODEL *QUICK ON THE DRAW* PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 1 DAWARBLANDONG**

SKRIPSI

**OLEH:
MASRURIN NUR AINI
NIM 155110701111012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGIDENTIFIKASI UNSUR TEKS CERITA FANTASI
MELALUI MODEL *QUICK ON THE DRAW* PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 DAWARBLANDONG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

MASRURIN NUR AINI

155110701111012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Masrurin Nur Aini

NIM : 155110701111012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 17 Juli 2019



Masrurin Nur Aini

NIM.155110701111012

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Masrurin Nur Aini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 17 Juli 2019

Pembimbing



Dr. Warsiman, M.Pd.

NIP. 19710605 199808 1 001



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Masrurin Nur Aini telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.



Nia Budiana M.Pd., Ketua Dewan Penguji
NIP. 2016118803302001



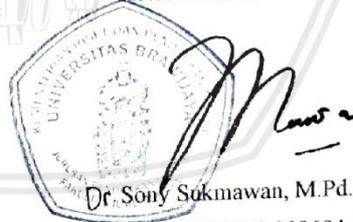
Dr. Warsiman, M.Pd., Anggota Dewan Penguji
NIP. 197106051998 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 19850511 200812 1 003

Menyetujui,
Ketua Jurusan



Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 19770719 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model *Quick on The Draw* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong”. Pemilihan judul tersebut dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong. Siswa kelas VII mengalami kesulitan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi karena kurang tertarik pada pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

Skripsi ini dapat selesai karena adanya campur tangan dari pihak-pihak yang telah membantu jalannya penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

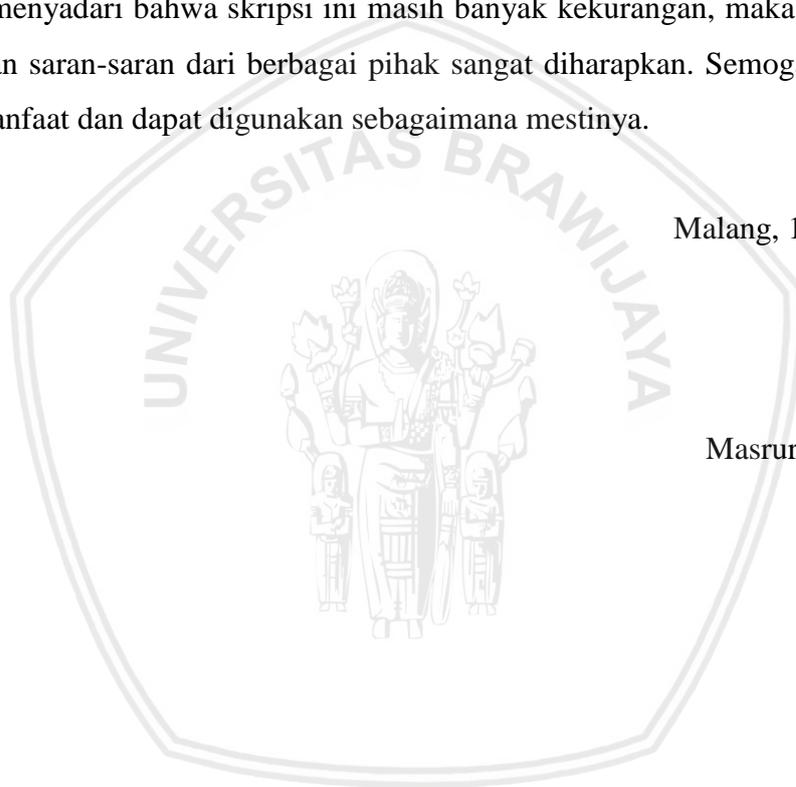
1. Bapak Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd., Ketua Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Dr. Warsiman, M.Pd., sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti.
3. Ibu Nia Budiana, M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran dalam penelitian ini.
4. Bapak Alim Huda M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Dawarblandong yang telah memberikan izin unruk melakukan penelitian.
5. Ibu Suminah, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII yang telah bersedia membantu selama penelitian berlangsung.
6. Siswa kelas VII dan seluruh siswa SMP Negeri 1 Dawarblandong yang bersedia bekerjasama ketika penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua tercinta saya bapak Asman dan ibu Sarpi, serta kakak saya yang selalu mendoakan, memberi dukungan moril serta materi dan selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
8. Teman hidup saya Wulyo Sigit Nawawi yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada saya.

9. Sahabat saya Firstda, Shinta, Windy, Ninis, Mimin, Gita, Uci, Ifa, Popy, Elisabet dan Aini yang dengan senang hati serta ikhlas membantu dan selalu memberi dukungan kepada saya.
10. Teman-teman Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan serta motivasi.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut kepada penulis dapat menjadi amal ibadah yang diterima Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka tegur sapa, kritik, dan saran-saran dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Juli 2019

Masrurin Nur Aini



ABSTRAK

Aini, Masrurin Nur. 2019. **Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model *Quick on The Draw* Pada Siswa SMP Negeri 1 Dawarblandong**. Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Dr. Warsiman, M.Pd.

Kata Kunci: upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi, unsur teks cerita fantasi, model *Quick on The Draw*.

Latar belakang penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong yang mengalami kesulitan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi karena kurangnya perhatian siswa pada pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Hasil yang diperoleh bahwa penerapan model *Quick on The Draw* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong. Peningkatan pada nilai rata-rata kegiatan siswa siklus I memperoleh 68,39 meningkat menjadi 76,47 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 88,96 pada siklus III. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 62,92 meningkat menjadi 68,84 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 78,23 pada siklus III dari keseluruhan aspek penilaian. Peningkatan terjadi karena siswa selalu mengalami perbaikan dan peningkatan dari hasil mengidentifikasi siswa.

ABSTRACT

Aini, Masrurin Nur. 2019. *Efforts to Improve the Capability of Identifying Fantasy Story Text Elements through the Quick on the Draw Model of Dawarblandong 1 Public Middle School Students*. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Brawijaya.

Advisor: Dr. Warsiman, M.Pd.

Keywords: *efforts to improve the ability to identify, elements of fantasy story text, Quick on The Draw models.*

The background of this study was the seventh grade students of Dawarblandong 1 Junior High School 1 who had difficulty identifying elements of fantasy story texts because of a lack of student attention to learning. This research is a type of classroom action research (CAR), which aims to improve the ability to identify elements of fantasy story text. The results obtained that the application of the Quick on The Draw model can improve the ability to identify elements of fantasy story text in class VII students of Dawarblandong 1 Public Middle School. The increase in the average value of student activities in the first cycle obtained 68.39 increased to 76.47 in the second cycle, and increased again to 88.96 in the third cycle. The average value obtained by students in the first cycle, which is 62.92 increased to 68.84 in the second cycle, and increased again to 78.23 in the third cycle of the overall aspects of assessment. Increases occur because students always experience improvement and improvement from the results of identifying students.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.4.2.1 Bagi Sekolah	5
1.4.2.2 Bagi Guru	6
1.4.2.3 Bagi Peneliti	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
1.6.1 Cerita Fantasi	7
1.6.2 Model <i>Quick on The Draw</i>	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Teks Narasi (Cerita Fantasi)	12
2.3 Model-model Pembelajaran	14



2.4 Model <i>Quick on The Draw</i>	16
2.5 Implementasi Model <i>Quick on The Draw</i> dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi	19
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Prosedur Penelitian.....	23
3.2.1 Perencanaan.....	24
3.2.2 Tindakan (Pelaksanaan Penelitian)	25
3.2.3 Observasi.....	26
3.2.4 Refleksi	27
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	28
3.3.1 Data Penelitian	28
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	28
3.4 Instrumen Penelitian.....	28
3.4.1 Tes	29
3.4.2 Nontes	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Pelaksanaan Studi Pendahuluan	32
4.1.1 Hasil Studi Pendahuluan	33
4.1.2 Rangkuman Studi Pendahuluan	34
4.2 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model <i>Quick on The Draw</i> Pada Siklus I	35
4.2.1 Pertemuan Pertama.....	38
4.2.2 Pertemuan Kedua	46
4.2.3 Rangkuman Siklus I	53
4.2.4 Refleksi Pelaksanaan Siklus I	56
4.3 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model <i>Quick on The Draw</i> Pada Siklus II	57
4.3.1 Pertemuan Pertama.....	60



4.3.2 Pertemuan Kedua	68
4.3.3 Rangkuman Siklus II.....	76
4.3.4 Refleksi Pelaksanaan Siklus II.....	79
4.4 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model <i>Quick on The Draw</i> Pada Siklus III.....	80
4.4.1 Pertemuan Pertama.....	82
4.4.2 Pertemuan Kedua	90
4.4.3 Rangkuman Siklus III	99
4.4.4 Refleksi Pelaksanaan Siklus III.....	102
4.5 Hasil Angket Siswa.....	103
4.6 Pembahasan.....	105
4.6.1 Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model Quik on The Draw Dari Segi Proses.....	105
4.6.2 Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model Quick on The Draw dari Segi Hasil.....	113
BAB V. PENUTUP	119
5.1 Simpulan	119
5.2 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121



DAFTAR TABEL

4.1 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus I Pertemuan Pertama	40
4.2 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus I Pertemuan Kedua.....	48
4.3 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus II Pertemuan Pertama.....	62
4.4 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus II Pertemuan Kedua	70
4.5 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus III Pertemuan Pertama	84
4.6 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus III Pertemuan Kedua	93
4.7 Peningkatan Kegiatan Siswa Siklus I, II, dan III	106
4.8 Rata-rata Nilai Lembar Observasi Kegiatan Siswa.....	108
4.9 Peningkatan Kegiatan Guru Siklus I, II, dan III.....	109
4.10 Rata-rata Nilai Lembar Observasi Kegiatan Guru	159
4.11 Penilaian Hasil Studi Pendahuluan, Siklus I Pertemuan Pertama serta Kedua, Siklus II Pertemuan Pertama serta Kedua, dan Siklus III Pertemuan Pertama serta Ketiga	113

DAFTAR DIAGRAM

4.1 Nilai Ketuntasan Studi Pendahuluan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong.....	34
4.2 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Pertama	43
4.3 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama ...	43
4.4 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama	44
4.5 Penilaian Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Pertama.....	45
4.6 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Kedua	50
4.7 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua	51
4.8 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua	52
4.9 Penilaian Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Kedua	53
4.10 Rangkuman Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I	55
4.11 Rangkuman Penilaian Kegiatan Guru Siklus I.....	55
4.12 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siswa Siklus I.....	56
4.13 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Pertama	65
4.14 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama	65
4.15 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama.....	66
4.16 Penilaian Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Pertama	67
4.17 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Kedua	73
4.18 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua ..	73
4.19 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua	74
4.20 Penilaian Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Kedua	75
4.21 Rangkuman Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II	77
4.22 Rangkuman Penilaian Kegiatan Guru Siklus II	78
4.23 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II	79
4.24 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus III Pertemuan Pertama	87



4.25 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III Pertemuan Pertama	88
4.26 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus III Pertemuan Pertama.....	89
4.27 Penilaian Kegiatan Guru Siklus III Pertemuan Pertama	90
4.28 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus III Pertemuan Kedua	96
4.29 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III Pertemuan Kedua	96
4.30 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus III Pertemuan Kedua	97
4.31 Penilaian Kegiatan Guru Siklus III Pertemuan Kedua.....	98
4.32 Rangkuman Penilaian Kegiatan Siswa Siklus III.....	100
4.33 Rangkuman Penilaian Kegiatan Guru Siklus III.....	101
4.34 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III	102
4.35 Perbandingan Peningkatan Nilai Hasil Studi Pendahuluan, Siklus I Pertemuan Pertama, Siklus I Pertemuan Kedua, Siklus II Pertemuan Pertama, Siklus II Pertemuan Kedua, Siklus III Pertemuan Pertama, dan Siklus III Pertemuan Kedua	114



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Studi Pendahuluan.....	122
Lampiran 2 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siklus I Pertemuan Pertama	124
Lampiran 3 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siklus I Pertemuan Kedua.....	126
Lampiran 4 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siklus II Pertemuan Pertama.....	128
Lampiran 5 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siklus II Pertemuan Kedua	130
Lampiran 6 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siklus III Pertemuan Pertama	132
Lampiran 7 Nilai Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siklus III Pertemuan Kedua	134
Lampiran 8 Format Wawancara Studi Pendahuluan.....	136
Lampiran 9 Hasil Wawancara Studi Pendahuluan.....	138
Lampiran 10 Format Lembar Observasi untuk Menilai Aktivitas Siswa	140
Lampiran 11 Format Lembar Observasi untuk Menilai Aktivitas Guru.....	143
Lampiran 12 Hasil Angket Respon Siswa Pascatindakan Pembelajaran.....	147
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	149
Lampiran 14 Format Soal Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi	159
Lampiran 15 Pedoman Dokumentasi	184
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian.....	185
Lampiran 17 Surat Pernyataan	186
Lampiran 18 Surat Balasan Telah Penelitian	187



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, penguasaan keterampilan berbahasa meliputi membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur-tunggal dan berhubungan antara satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Setiap keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak. Saddhono (2012:11) mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang menyangkut kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat dalam bahan simakan.

Keterampilan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak, yaitu keterampilan atau kemampuan menemukan unsur teks cerita fantasi. Menentukan unsur cerita fantasi merupakan satu di antara kompetensi berbahasa yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di kelas VII pada semester 1 dengan aspek mendengarkan. Kompetensi Intinya yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasarnya (KD 3.3) yaitu

mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Indikator yang akan dicapai yaitu mampu menjelaskan ciri tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita fantasi dan menunjukkan buktinya pada teks yang akan dibaca/didengar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari senin, 28 Januari 2019 dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong yakni ibu Suminah, S.Pd., bahwa kelas VII yang berjumlah 7 kelas, kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasinya rata-rata masih tergolong rendah. Kelas yang kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasinya masih tergolong rendah yaitu kelas VII-3 sampai VII-7. Namun, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di kelas VII-7 karena dari kelima kelas tersebut kelas VII-7 nilai rata-ratanya yang paling rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi kurang mendapatkan perhatian siswa. Siswa lebih suka mendengarkan cerita fantasi daripada harus mengidentifikasi unsur cerita fantasi, apalagi dalam kompetensi dasar mengidentifikasi cerita fantasi ini berbeda dengan kompetensi dasar mengidentifikasi cerita yang lain yaitu harus mencari unsur pembangun cerita fantasi dan jenis-jenis cerita fantasi. Model pembelajaran yang diterapkan guru juga kurang tepat yaitu hanya menggunakan buku siswa yang sudah disediakan pemerintah, sehingga kompetensi dasar yang dicapai rendah.

Berdasarkan hasil studi diperoleh nilai rata-rata mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong tempat penelitian dilakukan mendapat nilai 58,5 sementara nilai KKM yang diharapkan adalah 73.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya dalam memperbaiki proses belajar mengajar untuk mengajarkan teknik menemukan gagasan dan memecahkan masalah, serta melatih kemampuan kreatif secara umum. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi adalah mengidentifikasi masalah, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dan memilih model pembelajaran yang tepat agar bisa menciptakan pembelajaran yang kondusif dan membuat setiap aktivitas siswa lebih kreatif dan aktif tanpa harus ada yang diandalkan dan tidak sepenuhnya mengandalkan kelompok saja. Setiap siswa secara keseluruhan dioptimalkan mampu berperan aktif dan pemilihan model pembelajaran yang tepat juga sangat berperan dalam proses berlangsungnya pembelajaran.

Model pembelajaran yang akan dilakukan dalam pembelajaran yaitu model *Quick on The Draw*. Model *Quick on The Draw* dirancang agar siswa melakukan aktivitas berpikir, mandiri, saling bekerja sama, serta agar menimbulkan kecerdasan emosional tetapi tetap merasa gembira. Elemen yang ada dalam aktivitas ini adalah kerja kelompok, mendengarkan atau menyimak, bergerak, menulis dan berbicara. *Quick on The Draw* sebagai model pembelajaran merupakan suatu cara untuk membantu siswa dalam mengeluarkan ekspresinya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa metode *Quick on the draw* diyakini akan mampu meminimalisasi ketidak tertarikannya yang dialami siswa pada mata pelajaran karena model ini dilakukan dalam sebuah suasana permainan.

Model *Quick on The Draw* pertama kali dikenalkan oleh Paul Ginnis (2016:163). Paul Ginnis menginginkan agar siswa bekerja sama secara kooperatif

pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan. Model pembelajaran *Quick on The Draw* adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerjasama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas tim dan kecepatannya. Menurut Ginnis (2008:164-165); Virgiantoro (2016:37-38); Maimunah (2018:17-18); Munawaroh (2018:22) *Quick on The Draw* memiliki beberapa keunggulan, antara lain adalah: 1) aktivitas ini mendorong kerja kelompok, semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas; 2) memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri, membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan tidak; 3) membantu siswa membiasakan diri untuk belajar pada sumber, tidak hanya pada guru; dan 4) sesuai bagi siswa dengan karakteristik yang tidak dapat duduk diam selama lebih dari dua menit. Kelemahan dari *Quick on The Draw* yaitu dalam kerja kelompok, siswa akan mengalami keributan jika pengelolaan kelas kurang baik dan guru sulit memantau aktivitas siswa dalam kelompok.

Dengan adanya model pembelajaran *Quick on The Draw*, diharapkan dapat mengatasi masalah yang terkait dengan rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model *Quick on The Draw* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis bagi segenap pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas wawasan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, terutama pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dengan menggunakan model *Quick on The Draw*, serta memperkaya khasanah pengetahuan bahasa dalam pengembangan model pembelajaran *Quick on The Draw* dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat praktis yang terkait. Manfaat praktis ditujukan kepada sekolah, guru, dan peneliti.

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui penerapan model *Quick on The Draw* dalam kegiatan pembelajaran.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Penggunaan model *Quick on The Draw* dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini mampu menambah wawasan dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model *Quick on The Draw* siswa kelas VII semester 1 (Ganjil) di SMP Negeri 1 Dawarblandong tahun pelajaran 2018/2019. Kompetensi Intinya yaitu memahami pengetahuan

(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasarnya (KD 3.3) yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Indikator yang akan dicapai yaitu mampu menjelaskan ciri tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita fantasi dan menunjukkan buktinya pada teks yang akan dibaca/didengar.

1.6 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dipaparkan definisi operasional, adapun berkaitan dengan definisi operasional adalah cerita fantasi dan model *Quick on The Draw*.

1.7.1 Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah *magic*, supernatural atau futuristik. Umumnya unsur unsur dan struktur cerita fantasi ini seperti setting, alur, penokohan, konflik, ending dan lain sebagainya akan dibuat berlebihan dan terkesan tidak akan pernah terjadi di dunia nyata.

1.7.2 Model *Quick on The Draw*

Model pembelajaran *Quick on The Draw* ini nantinya masing-masing kelompok akan saling bersaing dalam menyelesaikan tumpukan-tumpukan kartu kerja yang diberikan guru. Setiap siswa dituntut untuk saling bekerja sama dengan anggota

kelompoknya untuk menyelesaikan kartu kerja secara bertahap. Kartu kerja kedua baru akan diberikan jika mereka berhasil mengerjakan kartu kerja pertama dengan benar. Jika, yang dikerjakan belum benar maka siswa harus memeriksa kembali dan mengerjakannya sampai benar. Begitu seterusnya hingga semua kartu kerja dapat terselesaikan.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan model *Quick on The Draw* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan model *Quick on The Draw* antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayitno Putro (2014), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian tersebut berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick on The Draw* Untuk Meningkatkan Kualitas Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas VIII B MTs Negeri Karanganyar Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian tersebut masuk kategori penelitian tindakan kelas (PTK) yang berupaya meningkatkan kualitas keterampilan membaca siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat. Secara proses, keberhasilan ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa, perhatian siswa, serta minat dan motivasi siswa, selama pembelajaran membaca berlangsung. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dengan peningkatan skor pada setiap indikator penilaian kemampuan membaca pemahaman. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Quick on The Draw* dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas VIII B MTs Negeri Karanganyar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayitno Putro (2014) terdapat relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model *Quick on The Draw* dalam keterampilan membaca saja sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model *Quick on The Draw* dalam keterampilan menyimak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yudita Susanti (2015) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Menggunakan Model *Quick on The Draw*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitiannya adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Quick on The Draw* berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas XF SMA Panca Setya Sintang tahun pelajaran 2013/2014 mengalami peningkatan sesudah diberi tindakan sebanyak 3 siklus.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model *Quick on The Draw* dalam kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita rakyat sedangkan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model *Quick on The Draw* dalam kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Listya Yudining Tyas (2017) dengan judul “Pengaruh Model *Quick on The Draw* Didukung Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V SDN Burengan 2”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian Eksperimental dengan design *True Eksperimental* dalam bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Berdasarkan kajian teori dan hipotesis yang penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa (1) ada pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Burengan 2 dengan $t\text{-hitung} -8,139 > t\text{-tabel } 2,051$ (5%); (2) ada pengaruh model pembelajaran *Quick on The Draw* didukung media audiovisual terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Burengan 2 dengan $t\text{-hitung} -5,437 > t\text{-tabel } 2,045$ (5%); (3) ada perbedaan pengaruh penggunaan model konvensional dan model *Quick on The Draw* didukung media audiovisual dengan $t\text{-hitung } 55,9 > t\text{-tabel } 2,003$ (5%).

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan model *Quick on The Draw* dalam kemampuan mengidentifikasi unsur cerita rakyat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan model *Quick on The Draw* dalam kemampuan mengidentifikasi unsur cerita fantasi. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut dapat mendukung penelitian yang peneliti lakukan karena model *Quick on The Draw* sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa dalam

pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Paul Ginnis. Penelitian dilaksanakan pada kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong dengan sumber data 32 siswa yang terdiri dari delapan belas siswa laki-laki, dan empat belas siswa perempuan.

2.2 Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Teks narasi adalah teks yang memiliki tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami hal yang terjadi. Menurut Keraf (2010:136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Karakter cerita fantasi dibagi atas beberapa hal yaitu: ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis, tidak dibatasi oleh realita atau kehidupan nyata. Adapun pengertian cerita fantasi menurut Harsiati, dkk (2016:50-54) cerita fantasi merupakan karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal, namun bersifat imajinatif dan khayali. Terkadang bersifat sederhana, namun mampu menitipkan pesan yang menarik. Memiliki *setting* dan perangkat cerita yang jauh dari kenyataan bahkan mungkin tidak pernah nyata dan mungkin irisan dari kehidupan nyata. Menguatkan unsur fantasi tersebut dengan logika cerita dan konflik yang dijalani tokoh. Penokohan terkesan berlebihan, baik dalam hal karakter, jenis, dan dinamika sosialnya.

Ciri umum teks cerita fantasi sebagai teks cerita narasi yang pertama adalah ada kejadian/keanehan/kemisteriusan. Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural atau kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Pada cerita jenis ini

hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Temanya adalah *magic*, supernatural atau futuristik. *Kedua*, ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayali yang diciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana, namun mampu menipiskan pesan yang menarik. Tema cerita jenis ini adalah *magic*, supernatural atau futuristik.

Ketiga, menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu). Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita jenis ini memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. *Keempat*, tokoh unik (memiliki kesaktian). Tokoh dalam cerita jenis ini bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada *setting* waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang/futuristik).

Kelima, bersifat fiksi. Cerita jenis ini bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita jenis ini bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi. Terakhir yang keenam adalah bahasa. Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang variatif, ekspresif, dan

menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal). Ditinjau dari latar cerita, cerita fantasi diklarifikasikan menjadi dua yaitu, cerita fantasi total dan irisan, dan cerita fantasi sezaman dan lintas waktu. Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (iris). Pertama, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata. Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa misalnya, fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/futuristik. Latar lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan latar waktu yang berbeda misalnya, masa kini dengan jaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/futuristik.

2.3 Model-model Pembelajaran

Pembelajaran sama dengan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah mengembangkan kreativitas dan aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi serta pengalaman belajar. Menurut Huda (2013:143) model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas

belajar yang kondusif. Model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik.

Pembelajaran kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Menurut Huda (2013:111) salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan.

Secara umum pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima siswa. Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan karakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berfikir, dan daya ingat. Pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok. Dalam hal ini, maka siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan dan siswa berusaha keras membantu dan mendorong teman-teman satu kelompoknya untuk bersama-sama berhasil dalam belajar.

2.4 Model *Quick on The Draw*

Model *Quick on The Draw* pertama kali dikenalkan oleh Paul Ginnis (2016:163). Paul Ginnis menginginkan agar siswa bekerja sama secara kooperatif pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan. Model Pembelajaran *Quick on The Draw* adalah sebuah aktivitas riset dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan. Model ini merupakan pacuan antar kelompok yang tidaklah rumit. Model *Quick on The Draw* dirancang agar siswa melakukan aktivitas berpikir, kemandirian, hasil, artikulasi dan kecerdasan emosional. Elemen yang ada dalam aktivitas ini adalah kerja kelompok, mendengarkan atau menyimak, bergerak, menulis dan berbicara. *Quick on The Draw* sebagai model pembelajaran merupakan suatu cara untuk membantu siswa dalam mengeluarkan ekspresinya.

Model *Quick on The Draw* merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyebabkan siswa aktif dalam belajar, sehingga memungkinkan terjadi peningkatan prestasi belajar. Menurut Ginnis (2016:164-165) *Quick on The Draw* memiliki beberapa keunggulan, antara lain adalah: 1) aktivitas ini mendorong kerja kelompok, semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas; 2) memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri, membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab

pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan tidak; 3) membantu siswa membiasakan diri untuk belajar pada sumber, tidak hanya pada guru; dan 4) sesuai bagi siswa dengan karakteristik yang tidak dapat duduk diam selama lebih dari dua menit. Tujuannya adalah menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan.

Tujuan Model *Quick on the Draw*, yaitu: (1) mendorong kerja kelompok-semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya, (2) memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca, (3) membantu siswa untuk membiasakan diri untuk belajar mandiri, (4) sesuai bagi siswa dengan karakter kinestetik yang tidak dapat duduk diam selama lebih dari dua menit. Model *Quick on The Draw* dirancang agar siswa melakukan aktivitas berpikir, mandiri, saling bekerja sama, serta agar menimbulkan kecerdasan emosional tetapi tetap merasa gembira. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran ini berupa kerja kelompok, menulis, membaca, melihat, berbicara, mendengarkan, dan juga bergerak.

Masing-masing kelompok nantinya akan saling bersaing dalam menyelesaikan tumpukan-tumpukan kartu kerja yang diberikan guru. Setiap siswa dituntut untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan kartu kerja secara bertahap. Kartu kerja kedua baru akan diberikan jika mereka berhasil mengerjakan kartu kerja pertama dengan benar. Jika, yang dikerjakan belum benar maka siswa harus memeriksa kembali dan mengerjakannya sampai benar. Begitu seterusnya hingga semua kartu kerja dapat terselesaikan. Adapun menurut Ginnis (2016:163-164) pacuan antar kelompok dalam menjalankan metode *Quick on The*

Draw, 1) guru menyiapkan satu set pertanyaan, misalnya lima mengenai topik yang sedang dibahas. Guru membuat cukup salinan agar tiap kelompok punya sendiri. Tiap pertanyaan harus dikartu terpisah.

Tiap set pertanyaan sebaiknya ditulis dikartu dengan warna berbeda. Guru meletakkan set pertanyaan tersebut di atas mejanya, dan angka menghadap atas dan nomor 1 paling atas, 2) bagi kelas menjadi 3 kelompok. Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan mereka di meja guru, 3) guru memberi tiap kelompok materi sumber yang terdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan. Ini bisa berupa halaman tertentu dari buku teks biasanya. Jawaban yang terdapat dalam materi sumber sebaiknya tidak terlalu jelas, dengan maksud agar siswa harus mencari dalam teks, 4) pada kata “mulai” satu orang dari tiap kelompok lari ke meja guru untuk mengambil pertanyaan pertama dan kembali membawanya ke kelompok, 5) dengan menggunakan materi sumber kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah, 6) jawaban dibawa oleh orang kedua ke gurunya.

Guru memeriksa jawaban. Jika jawaban benar maka selanjutnya mengambil kertas pertanyaan nomer 2 dan jika jawabannya tidak akurat atau salah maka harus dibawa ke kelompoknya lagi. Begitu seterusnya, 7) kelompok yang pertama selesai menjawab semua pertanyaan dianggap menang, 8) guru kemudian membahas semua pertanyaan secara bersama-sama. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pada metode ini kecepatan membaca sangatlah penting karena semakin cepat membaca akan semakin cepat pula dalam menemukan jawaban dari sumber materi yang telah

diberikan guru. Namun, selain kecepatan membaca, pemahaman materi juga lebih penting, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menjawab pertanyaan. Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Setelah membaca seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam suatu bacaan.

2.5 Implementasi Model *Quick on The Draw* dalam Pembelajaran

Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan materi pembelajaran berbasis teks. Penelitian ini mengarah pada salah satu teks yang dipelajari oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong. Teks yang dipilih adalah narasi, karena dari beberapa teks yang dipelajari oleh siswa teks narasi tergolong teks yang sukar. Kesukaran siswa dirasakan siswa ketika harus mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Siswa sering mengalami kesulitan saat mengidentifikasi unsur suatu teks. Mengidentifikasi unsur cerita fantasi perlu memerhatikan karakteristik unsur pembangun cerita fantasi, meliputi ciri umum dan jenis cerita fantasi. Siswa diharapkan mampu menguasai materi terlebih dahulu sebelum proses mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Pada materi mengidentifikasi unsur cerita fantasi siswa masih kurang dalam kegiatan mengidentifikasi dan unjuk kerja.

Kesulitan yang dialami siswa secara umum terjadi karena kurangnya membaca. Kesulitan yang dialami juga berpengaruh pada berbagai aspek kebahasaan lain seperti membaca maupun menyimak. Siswa seringkali mengalami kesulitan saat diminta

untuk mengidentifikasi unsur cerita fantasi, sehingga penelitian ini diadakan agar melatih dan membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*. Model *Quick on The Draw* diterapkan dalam kegiatan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*. Dari model yang digunakan diharapkan mampu mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi sesuai dengan karakteristik unsur pembangunnya.

Tahap mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* dilakukan dengan beberapa tahap, (1) menyiapkan satu tumpukan kartu soal, misalnya delapan soal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dibahas. Tiap kartu memiliki satu soal. Tiap kelompok memiliki satu tumpukan kartu soal yang sama, tiap tumpukan kartu soal memiliki warna berbeda. Misalnya, kelompok satu warna merah, kelompok dua warna biru dan seterusnya. Meletakkan set kartu tersebut di atas meja, angka menghadap atas, nomor 1 berada di atas, (2) membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok memiliki nomor berbeda, menentukan warna tumpukan kartu pada tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali tumpukan kartu soal mereka di meja guru, (3) memberi tiap kelompok bahan materi tentang mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk tiap siswa dalam tiap kelompok, (4) menyampaikan aturan permainan (pada kata ‘mulai’, anggota bernomor satu dari tiap kelompok lari ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut

mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah, kemudian jawaban dibawa ke meja guru oleh anggota bernomor dua.

Guru memeriksa jawaban, jika ada jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap, maka guru menyuruh siswa kembali ke kelompok dan mencoba lagi. Jika jawaban akurat dan lengkap anggota bernomor satu kembali ke kelompok dan menyatakan bahwa dia telah berhasil menyelesaikan satu soal, pertanyaan kedua dari tumpukan warna kembali diambil oleh anggota bernomor dua dan seterusnya. Tiap anggota dari kelompok harus berlari bergantian, saat satu siswa dari kelompok sedang "berlari" anggota lainnya membaca dan memahami sumber bacaan, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien, dan kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan dinyatakan sebagai pemenang), (5) guru kemudian membahas semua pertanyaan dengan cara menunjuk salah satu kelompok untuk menyampaikan jawaban dari kartu soal bernomor satu yang telah mereka jawab saat permainan, kemudian menunjuk salah satu kelompok lainnya untuk menyampaikan jawaban dari kartu soal bernomor dua dan seterusnya, (6) guru bersama siswa membuat kesimpulan, dan (7) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dinyatakan menang dalam permainan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

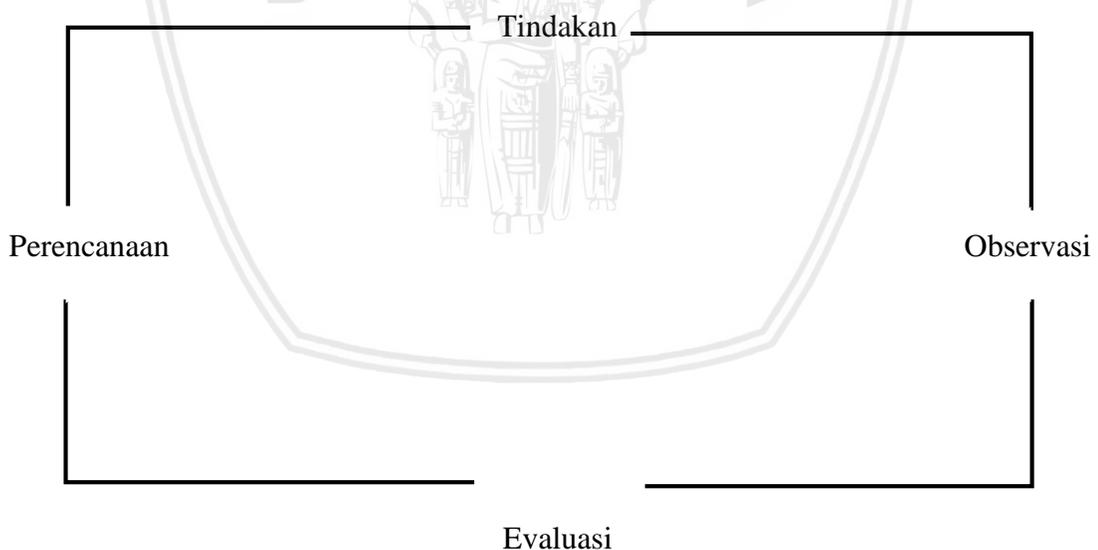
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berupaya menyelesaikan masalah yang dialami oleh guru maupun siswa. Pada penelitian tindakan kelas guru dapat menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sehingga mampu menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin ini menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena Dialah pertama kali yang memperkenalkan *Action research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada tindakan model Kurt Lewin ini, langkah awal adalah menemukan ide dan permasalahan. Kemudian, dilakukan tahap peninjauan ke lapangan untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Lalu disusun perencanaan tindakan. Setelah disusun, kemudian dilakukan tindakan. Tindakan tersebut dilakukan melalui lembar observasi untuk memperoleh data. Pada akhir tindakan, peneliti melakukan kegiatan refleksi yang berfokus pada efek tindakan berupa faktor yang memungkinkan keberhasilan, serta macam-macam hambatan disertai analisis penyebabnya. Dari hasil refleksi tersebut dapat digunakan peneliti sebagai bahan perbaikan yang dapat

diterapkan pada tindakan kedua dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan hingga diperoleh kesimpulan mengenai apakah tujuan telah tercapai dan perumusan masalah dapat terpecahkan.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong dilakukan dengan prosedur yang sesuai dengan model Kurt Lewin. Penelitian ini melewati beberapa tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini dipaparkan kembali secara rinci sebagai berikut.



**Gambar 1: Desain Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin
(Hamid, 2009:13)**

3.2.1 Perencanaan

Pada penelitian tindakan kelas perlu perencanaan yang sistematis, karena harus melewati prosedur yang berurutan. Sebelum dilaksanakannya kegiatan siklus, perlu adanya perencanaan yang matang agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana. Pada tahap perencanaan peneliti perlu berkomunikasi lebih mendalam dengan guru mitra untuk mengetahui informasi mengenai keadaan kelas beserta siswanya. Peneliti dan guru pelajaran bahasa Indonesia juga perlu membahas tentang hal yang hendak dilakukan, supaya saat terjun ke lapangan tidak terjadi kesalahan. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan dengan menyusun segala hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Peneliti diharuskan mencari solusi yang tepat berdasarkan permasalahan yang telah diketahui saat studi pendahuluan.

Peneliti perlu mempersiapkan media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, serta dipersiapkan sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Pada tahap perencanaan ini, peneliti perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pembuatan RPP harus dipersiapkan agar pada saat penelitian berlangsung peneliti dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan runtut. Instrumen penelitian juga dibutuhkan untuk mengumpulkan data, sehingga harus dipersiapkan dengan matang. Instrumen penelitian yang harus dipersiapkan meliputi, (1) lembar observasi, (2) angket, dan (3) lembar kerja siswa. Segala sesuatu yang terkait dengan penelitian dalam siklus harus dipersiapkan dengan tepat, supaya memberi hasil yang maksimal.

3.2.2 Tindakan (Pelaksanaan Penelitian)

Pada tahap tindakan proses penelitian dimulai, tindakan dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah diketahui sebelumnya. Upaya pemecahan masalah dilakukan pada proses tindakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*. Tindakan akan dilakukan dengan beberapa siklus sampai mengalami peningkatan. Tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang sebelumnya sudah disusun sesuai dengan KD mengidentifikasi unsur cerita fantasi. Materi yang akan disampaikan dan tindakan yang akan dilakukan sudah tersusun secara sistematis. Selama proses pelaksanaan tindakan diupayakan agar siswa tidak merasakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung sebenarnya diamati, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara wajar dan alamiah. Kehadiran peneliti akan dirasakan siswa sebagai hal yang biasa tanpa menarik perhatian ataupun mengganggu konsentrasi belajar mereka.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang meliputi, berdoa bersama yang dilakukan oleh siswa dan guru, mengecek kehadiran siswa untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir pada setiap pertemuan, apresepasi untuk menumbuhkan pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Apresepasi ini dapat dilakukan dengan cara mengulang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.

Menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa saja yang akan dipelajari dan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti ini pertama-tama guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa kelompok. Masing-masing kelompok nantinya akan saling bersaing dalam menyelesaikan tumpukan-tumpukan kartu kerja yang diberikan guru. Setiap siswa dituntut untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan kartu kerja secara bertahap. Kartu kerja kedua baru akan diberikan jika mereka berhasil mengerjakan kartu kerja pertama dengan benar. Jika, yang dikerjakan belum benar maka siswa harus memeriksa kembali dan mengerjakannya sampai benar. Begitu seterusnya hingga semua kartu kerja dapat terselesaikan.

Pada kegiatan penutup guru dan siswa melakukan refleksi serta menyimpulkan pembelajaran. Dalam menyimpulkan pembelajaran guru akan membimbing siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kegiatan yang telah dilakukan serta materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Selanjutnya, siswa mengerjakan lembar evaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengukur serta mengetahui perkembangan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siswa.

3.2.3 Observasi

Tahap ini dilakukan secara bersamaan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan observasi penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer untuk mengadakan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam

pembelajaran. Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa yaitu dengan mencatat nilai hasil belajar yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia setelah siklus tindakan dilakukan. Mengamati proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, diantaranya: 1) melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quick on The Draw*, 2) mengamati secara langsung aktivitas siswa untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Quick on The Draw*, 3) mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quick on The Draw*.

3.2.4 Refleksi

Peneliti melakukan kegiatan refleksi yang berfokus pada efek dari tindakan yang dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan berupa faktor-faktor yang memungkinkan keberhasilan, serta macam-macam hambatan selama tindakan dilakukan. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan hasil lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk menilai proses pembelajaran. Lembar observasi juga digunakan oleh guru untuk menilai dan mengamati peneliti selama melakukan proses pembelajaran. Pada hasil monitoring, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus selanjutnya, hingga diperoleh simpulan tentang ketercapaian tujuan dan pemecahan masalah yang telah ditemukan.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.3.1 Data Penelitian

Data penelitian adalah kumpulan fakta yang dikumpulkan dari subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis menjadi kesimpulan atau hasil penelitian. Menurut Arikunto (2013:161) data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data dalam penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Menurut Arikunto (2013:172) sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong yang beralamatkan di Jln. Jl. Bung Tomo, Pulorejo, Kec. Dawarblandong, Kab. Mojokerto, Prov. Jawa Timur, dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa yang terdiri dari delapan belas siswa laki-laki, dan empat belas siswa perempuan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dibutuhkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama kegiatan penelitian berlangsung. Instrumen penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa lembar kerja siswa, sedangkan nontes berupa lembar observasi, dan angket.

3.4.1 Tes

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes. Pada penelitian ini tes dilakukan melalui lembar kerja siswa yang telah disusun oleh peneliti sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa. Pada lembar kerja yang akan diberikan kepada siswa berisi perintah untuk mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dengan berbagai ketentuan yang terkait dengan materi yang telah diberikan sebelumnya. Melalui tes yang terdapat dalam lembar kerja siswa tersebut guru mampu mengetahui materi yang telah diajarkan dapat diterima oleh siswa dengan baik atau tidak. Hasil tes direkap dan dimasukkan ke dalam lembar hasil tes belajar mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pascatindakan pada siklus.

3.4.2 Nontes

Penilaian ini menggunakan instrumen nontes yang meliputi, kuisisioner (angket), dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk menilai sikap dan keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini lembar observasi dibedakan menjadi dua yaitu, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* pada setiap siklus. Melalui lembar observasi peneliti dapat mengetahui interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi siswa dengan media dan sumber belajar.

Kuisisioner atau yang kerap disebut dengan angket merupakan salah satu alat pengumpul data melalui beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini digunakan angket respon siswa pasca tindakan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*. Hasil dari rekap pada lembar hasil angket siswa untuk dianalisis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan saat studi pendahuluan dan selama berjalannya tindakan. Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus. Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes sebagai data kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan observasi dan angket. Pada penelitian ini untuk mendapatkan data tes peneliti menerapkan tes buatan guru. Tes buatan guru bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Data tes diambil menggunakan lembar soal yang terdiri atas beberapa perintah untuk mengerjakan soal mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

Pada penelitian ini kegiatan observasi akan dilakukan sebelum tindakan dilaksanakan. Kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran. Tujuan kegiatan observasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan dilakukan observasi peneliti juga dapat mengetahui karakteristik dari siswa. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup berisi pertanyaan yang telah ditentukan akan diberikan kepada siswa pascatindakan dilaksanakan. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket mengarah pada permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka dilanjutkan dengan pengolahan data tersebut sebagai bahan untuk menjawab terhadap segala permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Menurut Ali dan Asrori (2014:287) pada riset pendidikan data dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, (1) data lunak (*soft data*), dan (2) data keras (*hard data*). Data lunak atau lebih dikenal dengan kualitatif adalah data yang dituangkan melalui wawancara, observasi, dan angket. Data keras yang biasa dikenal dengan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, baik yang menggambarkan kuantitas ataupun skor.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII SMPN 1 Dawarblandong, dengan mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan pembelajaran, serta menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, mulai dari tahap studi pendahuluan sampai pada siklus ketiga diperoleh data sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan ini dilakukan pada senin, 28 Januari 2019 untuk mengetahui data awal siswa berupa hasil nilai yang didapat siswa sebelum peneliti menerapkan model *Quick on The Draw* pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Selain itu, juga digunakan sebagai bukti nyata mengenai temuan awal yang diperoleh dari hasil wawancara. Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Dawarblandong yakni ibu Suminah, S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa kelas VII yang berjumlah 7 kelas, kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasinya rata-rata masih tergolong rendah. Kelas yang kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasinya masih tergolong rendah yaitu kelas VII-3 sampai VII-7. Namun, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di kelas VII-7 karena dari kelima kelas tersebut kelas VII-7 nilai rata-ratanya yang paling rendah. Alasan peneliti

melakukan studi pendahuluan dengan wawancara karena data yang diperoleh sudah cukup untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti mengetahui perolehan nilai siswa yaitu 58,5 dan siswa yang nilainya mencapai KKM 73 hanya 6 siswa sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 73 berjumlah 26 siswa. Selain itu, peneliti juga melihat hasil belajar siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang berupa transkrip nilai. Berdasarkan nilai tersebut masih banyak siswa di kelas VII yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di kelas VII, dikarenakan nilai yang belum mencapai KKM maka dari itu perlu ditingkatkan.

4.1.1 Hasil Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan yang berupa nilai berdasarkan hasil transkrip nilai yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru. Kriteria penilaian serta ketuntasan pembelajaran sesuai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar siswa kelas VII pada KD 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Indikator yang akan dicapai yaitu mampu menjelaskan ciri tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita fantasi dan menunjukkan buktinya pada teks yang akan dibaca/didengar dapat dilihat pada lampiran 1. Tes yang dilakukan guru pada hasil studi pendahuluan adalah tes mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

Berdasarkan tabel nilai siswa pada lampiran 1 tersebut, masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM 73. Siswa yang nilainya mencapai KKM hanya 6 siswa dari 32 siswa yang ada. Siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 26

siswa. Hal ini jelas terlihat bahwa lebih dari setengah jumlah siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM 73. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas VII yaitu hanya 58,5.

Hasil Studi Pendahuluan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi

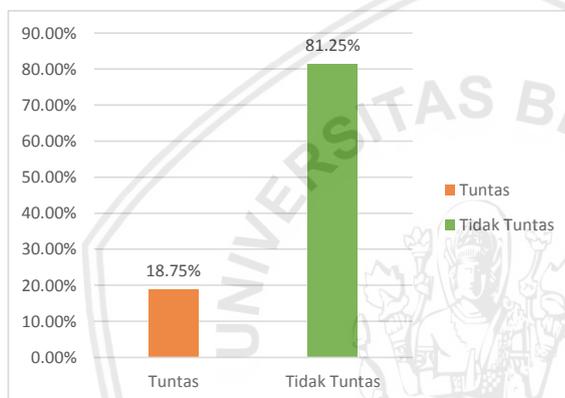


Diagram 4.1 Nilai Ketuntasan Studi Pendahuluan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong

Diagram di atas merupakan hasil tes awal mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong benar-benar mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia. Maka dari itu perlu dilakukan peningkatan pada materi mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi.

4.1.2 Rangkuman Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan dari wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi di kelas VII SMPN 1

Dawarblandong masih belum tuntas dalam arti pembelajaran belum berhasil. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas VII hanya 58,5. Dari 32 siswa kelas VII hanya 6 siswa siswa tuntas atau mencapai KKM dan sisanya 26 siswa tidak tuntas. Hasil tersebut masih jauh dari kata tuntas, sebab lebih dari setengah jumlah siswa belum mencapai KKM. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi kurang mendapatkan perhatian siswa dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat, sehingga kompetensi dasar yang dicapai rendah. Sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Refleksi dari kesimpulan di atas adalah guru harus menjelaskan terlebih dahulu materi tentang mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi hingga semua siswa memahami materi dan guru harus mengubah model pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih menarik salah satunya menggunakan model *Quick on The Draw*, agar siswa memahami pelajaran dan tidak bosan.

4.2 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Quick on The Draw* Pada Siklus I

Pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Jum'at, 26 April 2019. Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada jam pelajaran 2- 4, pukul 08.40 WIB sampai 09.20 WIB dan pukul 09.40 WIB sampai 10.20 WIB. Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 29

April 2019, jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Pada tahap siklus I pertemuan pertama sebanyak 31 siswa yang mengikuti pembelajaran dan pertemuan kedua sebanyak 28 siswa yang mengikuti pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai Guru yang mengajar dan teman sejawat bertugas sebagai observer yang akan mengamati aktivitas guru dan siswa selama berjalannya kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh observer ditulis pada lembar observasi yang sebelumnya sudah disusun oleh peneliti.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, sehingga pada RPP Siklus I sudah menerapkan model *Quick on The Draw*. Penggunaan model *Quick on The Draw* diterapkan sebagai langkah perbaikan dari pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang sudah dilakukan oleh Guru bidang studi.

Pada kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I, peneliti sudah menerapkan model *Quick on The Draw*. Model *Quick on The Draw* akan diterapkan pada kegiatan inti. Pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan RPP yang telah disusun kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan ini diawali dengan guru membimbing peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Guru mengecek kehadiran peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang

hadir. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik sejak awal pelajaran sudah mengetahui materi yang akan dipelajari hari itu. Peserta didik ditanya tentang pengalamannya mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa besar respon peserta didik. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan penuh semangat. Guru menyampaikan garis besar materi dan peserta didik menerima penyampaian garis besar materi dengan penuh antusias. Guru menyampaikan informasi target penilaian pembelajaran.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru membentuk kelompok belajar. Guru memberikan satu set kartu pertanyaan dengan warna yang berbeda pada tiap kelompoknya. Guru memberikan materi cerita pada tiap kelompok dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan ketika guru berkata "mulai". Guru meminta setiap kelompok untuk menunjuk satu orang lari ke meja guru untuk mengambil pertanyaan pertama dan kembali membawanya ke kelompok. Guru meminta peserta didik untuk menggunakan materi yang sudah diberikan untuk mencari jawaban. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menulis jawaban di lembar kertas terpisah. Guru meminta peserta didik agar setiap perwakilan kelompok membawa jawaban ke guru untuk diperiksa jawabannya. Jika jawaban benar maka selanjutnya mengambil kertas pertanyaan nomer 2, dan jika jawabannya tidak akurat atau salah maka harus dibawa ke kelompoknya lagi. Begitu seterusnya. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengerjakan soal dan peserta didik dengan penuh antusias mengerjakan soal. Guru memberikan pujian pada peserta didik yang aktif

berkontribusi dalam diskusi dan guru juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang pertama bisa mengerjakan semua soal yaitu berupa nilai yang paling tinggi dibandingkan kelompok yang lainnya, karena yang pertama selesai otomatis jawabannya yang paling benar dibandingkan kelompok yang lain.

Pada kegiatan penutup, peserta didik ditanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik ditanya mengenai hambatan atau kendala yang dialami selama diminta mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Guru kemudian mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya sebagai refleksi. Peserta didik mendapat pesan agar selalu belajar untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan pada hari itu.

4.2.1. Pertemuan Pertama

Hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama pada saat pelaksanaan proses pembelajaran siswa kurang kondusif sehingga siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, selain itu guru juga kurang bisa menyesuaikan volume suara saat sedang mengajar. Dilihat dari lembar observasi siswa dan juga guru, guru juga mengalami masalah pada saat penyampaian materi dan pembagian kelompok. Hal itu dikarenakan pembagian setiap anggota kelompok tersebut kemampuannya tidak sama rata yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal.

Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa, skor yang didapatkan adalah siswa baik dalam hal pendahuluan karena siswa mampu memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menerima target penilaian pembelajaran, dalam hal inti siswa mampu menerima materi dan aktif berkontribusi dalam diskusi,

dan dalam hal penutup siswa juga mampu membahas semua pertanyaan dan membuat kesimpulan. Skor cukup yang didapatkan siswa dalam hal pendahuluan karena siswa dirasa masih cukup menerima penyampaian garis besar materi dan dalam hal inti siswa dirasa masih cukup menerima pembagian kelompok sampai mulai mengerjakan pertanyaan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria baik siswa memperoleh nilai 48,53 dan pada kriteria penilaian cukup siswa memperoleh nilai 17,65 yang artinya masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berikut ini pengamatan kegiatan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, skor yang didapatkan adalah guru baik dalam hal pendahuluan karena guru mampu memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan target penilaian, dalam hal inti guru mampu memberikan soal sampai memberikan pujian kepada siswa yang aktif berkontribusi, dalam hal penutup guru mampu membahas dan membuat kesimpulan. Skor cukup yang didapatkan guru dalam hal inti karena guru dirasa masih cukup dalam membentuk kelompok belajar

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria baik guru memperoleh nilai 66,18 dan pada kriteria penilaian cukup guru memperoleh nilai 5,88 yang artinya masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran.

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada lampiran 2. Berdasarkan dari lembar penilaian tersebut diketahui hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebagai berikut, dari 31 siswa tidak ada yang mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 100% siswa dikatakan belum tuntas. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek Penilaian	Kriteria				Perolehan Skor
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1.	Kesesuaian alur dan buktinya	8	30	24	-	62
2.	Kesesuaian latar tempat, latar waktu, dan latar suasana	-	8	81	-	89
3.	Kesesuaian karakter tokoh	-	8	81	-	89
4.	Kesesuaian tema dan buktinya	-	24	57	-	81
5.	Kesesuaian amanat	-	22	60	-	82
6.	Kesesuaian keajaiban cerita fantasi	-	32	45	-	77
7.	Kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya	-	38	36	-	74
8.	Kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya	-	62	-	-	62

Tabel 4.1 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus I Pertemuan Pertama

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 31 siswa yang diteliti dari 8 aspek penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian alur dan buktinya

memperoleh skor 62. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa hanya menyebutkan alur dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 8 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti hanya menyebutkan alur tanpa ada buktinya sebanyak 15 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan alur dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 8 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dari cerita fantasi memperoleh skor 89. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana namun ada dua yang tidak tepat sebanyak 8 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana namun salah satunya ada yang tidak tepat sebanyak 27 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi memperoleh skor 89. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan tokoh tanpa menyebutkan karakternya sebanyak 8 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tokoh dengan tepat namun karakternya kurang tepat sebanyak 27 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian tema dan buktinya memperoleh skor 81. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan tema tanpa ada buktinya sebanyak 12 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tema dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 19 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian amanat dari cerita

fantasi memperoleh skor 82. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan amanat dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 11 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 20 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi memperoleh skor 77. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 15 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya memperoleh skor 74. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata tanpa ada buktinya sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 15 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya memperoleh skor 62. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian latar cerita tanpa ada buktinya, sebanyak 31 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 60,55. Data rata-rata nilai siswa pada siklus I pertemuan pertama disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

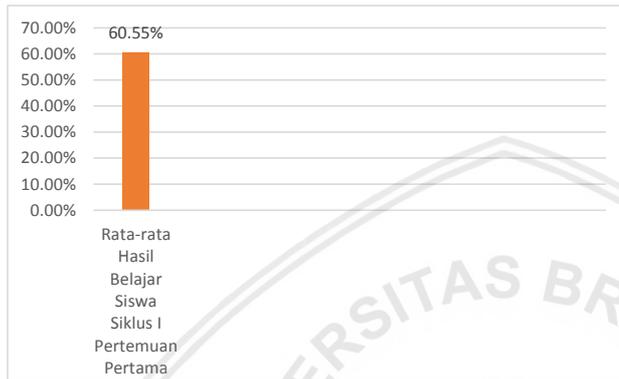


Diagram 4.2 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

Berikut presentase hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

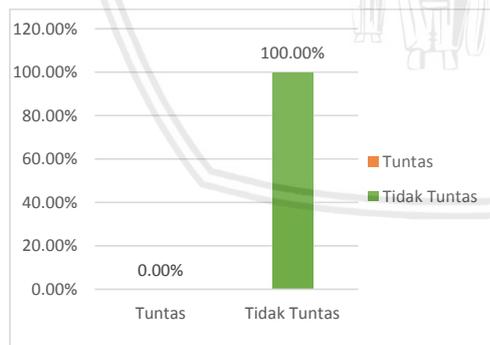


Diagram 4.3 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

Berdasarkan nilai hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang didapat dari pemaparan di atas, bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM 73. Rata-rata nilai yang didapat siswa pada pertemuan pertama adalah 60,55. Adapun berdasarkan dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan siswa dan guru siklus I pertemuan pertama, perlu adanya perbaikan dan juga peningkatan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil pengamatan di lembar observasi kegiatan siswa pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 45, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 66,18. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 66,18. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan pertama.

Penilaian Kegiatan Siswa

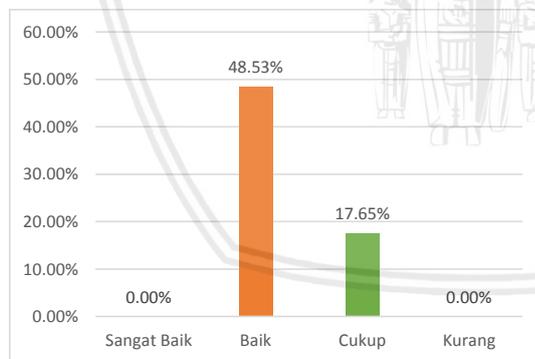


Diagram 4.4 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I

pertemuan pertama memperoleh nilai 66,18%. Pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 48,53% dan pada kriteria penilaian cukup memperoleh nilai 17,65%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan sangat baik.

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lembar observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 49 yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 72,06. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 72,06. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan pertama.

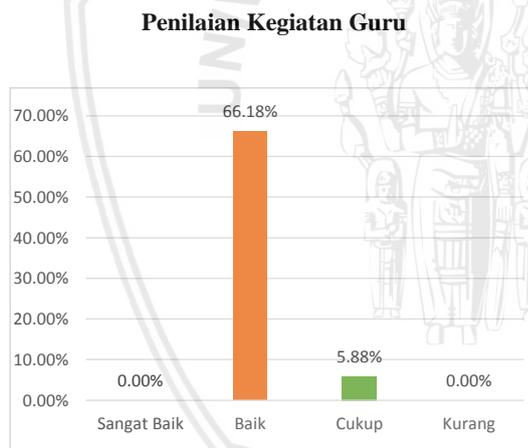


Diagram 4.5 Penilaian Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I pertemuan pertama memperoleh nilai 72,06%. Pada kriteria penilaian baik

memperoleh nilai 66,18% dan pada kriteria penilaian cukup memperoleh nilai 5,88%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan sangat baik.

4.2.2 Pertemuan Kedua

Berdasarkan dari hasil refleksi pada pertemuan pertama, peneliti memperbaiki pembelajaran pada pertemuan kedua. Guru mengkondisikan siswa agar bisa kondusif dan menyesuaikan volume suara saat proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan lancar. Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua ini hampir sama dengan pertemuan pertama, perbedaannya hanya dalam pemberian materi cerita fantasi. Hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua, pada saat pelaksanaan proses pembelajaran beberapa siswa masih ada yang tidak bisa menerima penyampaian materi dan kurang kondusif ketika pembagian kelompok. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa masih sulit menerima penyampaian materi dan tidak mau menerima temannya untuk bergabung dalam kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa, skor yang didapatkan adalah siswa baik dalam hal pendahuluan karena siswa mampu memulai pembelajaran, dalam hal inti siswa mampu menerima materi dan aktif berkontribusi dalam diskusi, dan dalam hal penutup siswa juga mampu membahas semua pertanyaan dan membuat kesimpulan. Skor cukup yang didapatkan siswa dalam hal pendahuluan karena siswa dirasa masih cukup menerima penyampaian garis besar materi dan dalam hal inti siswa dirasa masih cukup membawa jawaban ke guru untuk diperiksa.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah

dilaksanakan pada kriteria baik siswa memperoleh nilai 8,82 dan pada kriteria penilaian cukup siswa memperoleh nilai 61,76 yang artinya masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berikut ini dijelaskan hasil dari pengamatan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, skor yang didapatkan adalah guru baik dalam hal pendahuluan karena guru mampu memulai pembelajaran sampai menyampaikan target penilaian, dalam hal inti guru mampu membentuk kelompok sampai memberikan pujian kepada siswa yang aktif berkontribusi, dalam hal penutup guru mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria baik guru memperoleh nilai 75% yang artinya guru sudah bisa mengatasi beberapa kendala pada proses pembelajaran sebelumnya.

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan dari lembar penilaian tersebut diketahui hasil belajar siswa pada pertemuan kedua sebagai berikut. Dari 28 siswa, 4 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 14,29%, dan 24 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 85,71%. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek Penilaian	Kriteria				Perolehan Skor
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1.	Kesesuaian alur dan buktinya	-	32	36	-	68
2.	Kesesuaian latar tempat, latar waktu, dan latar suasana	-	-	-	112	112
3.	Kesesuaian karakter tokoh	-	-	-	112	112
4.	Kesesuaian tema dan buktinya	-	40	24	-	64
5.	Kesesuaian amanat	-	32	36	-	68
6.	Kesesuaian keajaiban cerita fantasi	-	32	36	-	68
7.	Kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya	12	32	-	-	44
8.	Kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya	8	40	-	-	48

Tabel 4.2 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus I Pertemuan Kedua

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti dari 8 aspek penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian alur dan buktinya memperoleh skor 68. Siswa yang memperoleh cukup berarti siswa hanya menyebutkan alur tanpa ada buktinya sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan alur dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 12 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dari cerita fantasi memperoleh skor 112.

Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik yang berarti siswa menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan tepat sebanyak 28 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi memperoleh skor 112. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik siswa menyebutkan tokoh dan karakternya dengan tepat sebanyak 28 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian tema dan buktinya memperoleh skor 64. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan tema tanpa ada buktinya sebanyak 20 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tema dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 8 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian amanat dari cerita fantasi memperoleh skor 68. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat namun hanya menyebutkan satu, sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 12 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi memperoleh skor 68. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 12 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita

fantasi aspek kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya memperoleh skor 44. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata tanpa ada buktinya sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 12 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya memperoleh skor 48. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita tanpa buktinya sebanyak 20 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 8 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan kedua yaitu 65,29. Data rata-rata nilai siswa pada siklus I pertemuan kedua disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

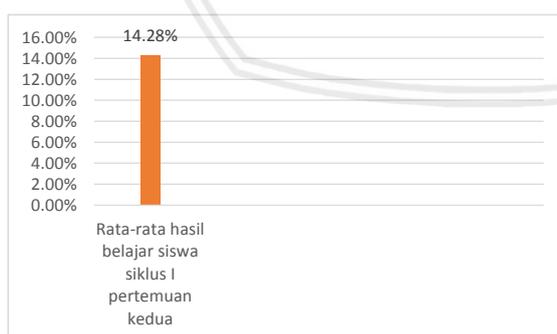


Diagram 4.6 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

Berikut ini data presentase perolehan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan kedua yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

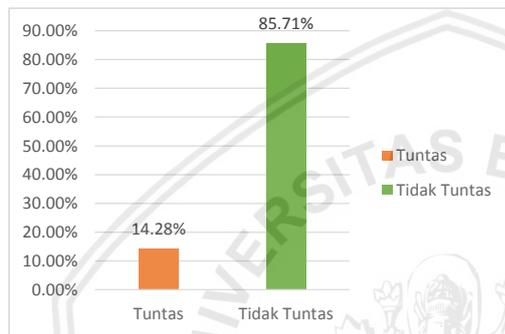


Diagram 4.7 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil pembelajaran di atas, pada siklus I pertemuan kedua sudah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar. Rata-rata nilai pada pertemuan ini meningkat menjadi 65,29. Dari 28 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 73 sebanyak 4 siswa apabila dipresentasekan 14,28%, sedangkan siswa yang nilainya belum tuntas berjumlah 24 siswa atau 85,71%. Adapun berdasarkan dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan siswa dan guru siklus I pertemuan kedua, perlu adanya perbaikan dan juga peningkatan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil pengamatan di lembar observasi kegiatan siswa pada siklus I pertemuan kedua memperoleh skor 48, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 70,59. Jadi, nilai

rata-rata lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan kedua adalah 70,59. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan kedua.

Penilaian Kegiatan Siswa

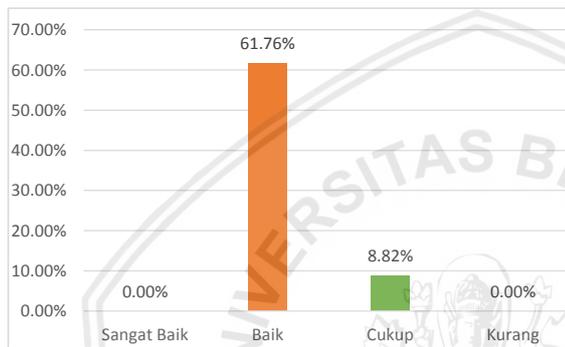


Diagram 4.8 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I pertemuan kedua memperoleh nilai 70,59%. Pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 61,76% dan pada kriteria penilaian cukup memperoleh nilai 8,82%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan sangat baik.

Hasil dari pengamatan di lembar observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan kedua memperoleh skor 51, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 75. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi guru pada siklus I pertemuan kedua adalah 75. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan kedua.

Penilaian Kegiatan Guru

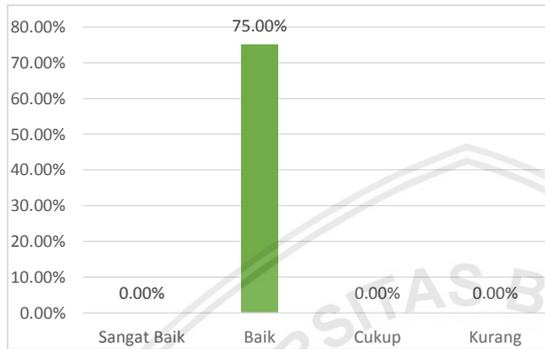


Diagram 4.9 Penilaian Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Kedua

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I pertemuan kedua memperoleh nilai 75% pada kriteria penilaian baik. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang, cukup, dan sangat baik. Paparan hasil kegiatan guru dan siswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya perbaikan serta peningkatan dalam kegiatan pembelajaran. Suatu pembelajaran bisa sukses berdasarkan pada pengelolaan kelas saat pembelajaran berlangsung.

4.2.3 Rangkuman Siklus I

Kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 April 2019. Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada jam pelajaran 2- 4, pukul 08.40 WIB sampai 09.20 WIB dan pukul 09.40 WIB sampai 10.20 WIB. Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 29 April 2019, jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Pada siklus I

pertemuan pertama hasil belajar siswa belum terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai studi pendahuluan, hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum paham mengenai materi pembelajaran dan guru juga kurang bisa membagi kelompok dengan merata.

Pada siklus I pertemuan kedua, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari nilai pertemuan pertama. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar tersebut diperoleh dari meningkatnya penilaian semua aspek yaitu kesesuaian alur dan buktinya, kesesuaian latar tempat, latar waktu dan latar suasana dari cerita fantasi, kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi, kesesuaian tema dan buktinya, kesesuaian amanat dari cerita fantasi, kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi, kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya, dan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya. Namun, masih banyak juga siswa yang belum mendapatkan nilai KKM 73. Masalah yang dialami siswa pada siklus I pertemuan kedua ini adalah siswa masih belum memahami materi, sehingga masih kesulitan dalam mengerjakan beberapa soal. Hal ini yang menyebabkan nilai siswa saat mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi masih banyak yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tersebut terjadi peningkatan segi proses dari siswa dan guru. Penilaian aktivitas kegiatan siswa pada siklus I pertemuan pertama siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,18 dan pada pertemuan kedua siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,59. Akumulasi penilaian aktivitas siswa sebesar 68,39, sedangkan penilaian aktivitas kegiatan guru pada siklus I pertemuan pertama guru memperoleh

nilai rata-rata sebesar 72,06 dan penilaian aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata sebesar 75. Akumulasi penilaian aktivitas guru sebesar 73,53. Data presentase kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram berikut.

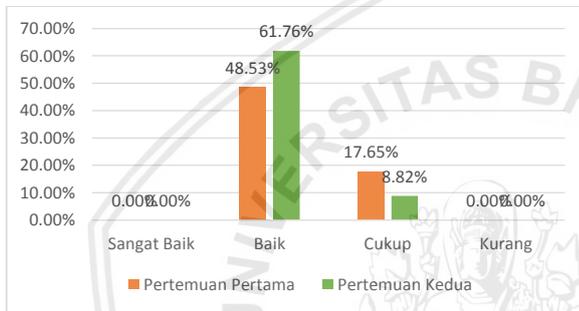


Diagram 4.10 Rangkuman Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I

Sementara penilaian aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram berikut.

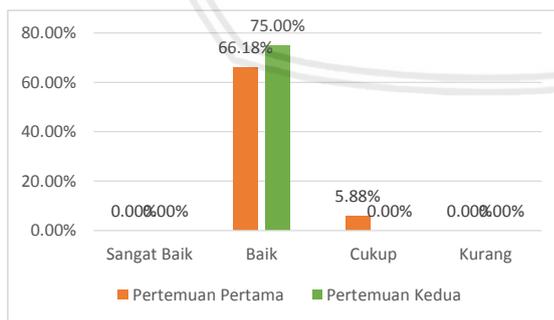


Diagram 4.11 Rangkuman Penilaian Kegiatan Guru Siklus I

Hasil penilaian siklus I peneliti mengambil nilai dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pemerolehan nilai rata-rata siswa sebesar 60,55 dan pada pertemuan kedua pemerolehan nilai rata-rata siswa sebesar 65,29. Akumulasi penilaian siswa siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebesar 62,92. Data presentase penilaian hasil belajar pada tingkat ketuntasan siswa siklus I dapat dilihat dari diagram berikut.

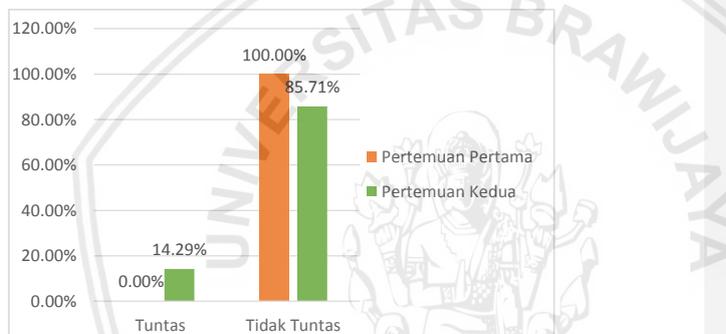


Diagram 4.12 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siswa Siklus I

Berdasarkan diagram di atas nilai rata-rata siswa sebesar 62,92. Pada siklus I pertemuan pertama dari 31 siswa tidak ada yang mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 100% siswa dikatakan belum tuntas, sedangkan pada pertemuan kedua dari 28 siswa, 4 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 14,29%, dan 24 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 85,71%.

4.2.4 Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pemerolehan nilai mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan

pertama dan pertemuan kedua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa masalah. Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran beberapa siswa masih ada yang kurang kondusif ketika pembagian kelompok, hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak mau menerima temannya untuk bergabung dalam kelompoknya. Adapun beberapa siswa yang masih kurang memahami materi sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal dan membuat beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan seluruh soal dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan yang dilakukan pada siklus II agar siswa lebih memahami materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4.3 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Quick on The Draw* Pada Siklus II

Pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa, 30 April 2019. Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2019, jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB.

Pada tahap siklus II pertemuan pertama sebanyak 31 siswa yang mengikuti pembelajaran dan pertemuan kedua sebanyak 29 siswa yang mengikuti pembelajaran. Pada siklus II ini juga sama seperti pada siklus I, peneliti bertindak

sebagai Guru yang mengajar dan teman sejawat bertugas sebagai observer yang akan mengamati aktivitas guru dan siswa selama berjalannya kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh observer ditulis pada lembar observasi yang sebelumnya sudah disusun oleh peneliti.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus II, peneliti juga menerapkan model *Quick on The Draw*. Model *Quick on The Draw* akan diterapkan pada kegiatan inti. Pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus II dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan RPP yang telah disusun kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan ini diawali dengan guru membimbing peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Guru mengecek kehadiran peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang hadir. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik sejak awal pelajaran sudah mengetahui materi yang akan dipelajari hari itu. Peserta didik ditanya tentang pengalamannya mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa besar respon peserta didik. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan penuh semangat. Guru menyampaikan garis besar materi dan peserta didik menerima penyampaian garis besar materi dengan penuh antusias. Guru menyampaikan informasi target penilaian pembelajaran.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru membentuk kelompok belajar. Guru memberikan satu set kartu pertanyaan dengan warna yang berbeda pada tiap kelompoknya. Guru memberikan materi cerita pada tiap kelompok dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan ketika guru berkata “mulai”. Guru meminta setiap kelompok untuk menunjuk satu orang lari ke meja guru untuk mengambil pertanyaan pertama dan kembali membawanya ke kelompok. Guru meminta peserta didik untuk menggunakan materi yang sudah diberikan untuk mencari jawaban. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menulis jawaban di lembar kertas terpisah. Guru meminta peserta didik agar setiap perwakilan kelompok membawa jawaban ke guru untuk diperiksa jawabannya. Jika jawaban benar maka selanjutnya mengambil kertas pertanyaan nomer 2, dan jika jawabannya tidak akurat atau salah maka harus dibawa ke kelompoknya lagi. Begitu seterusnya. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengerjakan soal dan peserta didik dengan penuh antusias mengerjakan soal. Guru memberikan pujian pada peserta didik yang aktif berkontribusi dalam diskusi dan guru juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang pertama bisa mengerjakan semua soal yaitu berupa nilai yang paling tinggi dibandingkan kelompok yang lainnya, karena yang pertama selesai otomatis jawabannya yang paling benar dibandingkan kelompok yang lain.

Pada kegiatan penutup, peserta didik ditanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik ditanya mengenai hambatan atau kendala yang dialami selama diminta mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Guru kemudian mengulas kembali materi yang telah

diajarkan sebelumnya sebagai refleksi. Peserta didik mendapat pesan agar selalu belajar untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan pada hari itu.

4.3.1. Pertemuan Pertama

Hasil pengamatan siklus II pertemuan pertama pada saat pelaksanaan proses pembelajaran siswa sudah mulai lancar. Dilihat dari lembar observasi siswa dan juga guru, guru juga masih mengalami masalah saat penyampaian materi dan pembagian kelompok. Hal itu dikarenakan masih ada beberapa siswa yang kemampuannya memang kurang dalam memahami materi yang telah dijelaskan dan juga dalam pemerataan kemampuan setiap anggota kelompok.

Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa, skor yang didapatkan adalah siswa baik dalam hal pendahuluan karena siswa mampu memulai pembelajaran sampai menerima target penilaian pembelajaran dan dalam hal inti siswa mampu menerima pembagian kelompok dan menerima materi. Skor cukup yang didapatkan siswa dalam hal inti siswa dirasa masih cukup mampu membawa jawaban kelompoknya ke guru untuk diperiksa dan aktif berkontribusi dalam diskusi, dalam hal penutup siswa dirasa masih cukup mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria sangat baik siswa memperoleh nilai 11,76, kriteria baik siswa memperoleh nilai 57,35, dan pada kriteria penilaian cukup siswa memperoleh nilai 5,88 yang artinya masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berikut ini dijelaskan hasil dari pengamatan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, skor yang didapatkan adalah guru baik dalam hal pendahuluan karena guru mampu memulai pembelajaran sampai menyampaikan target penilaian, dalam hal inti guru mampu membentuk kelompok sampai memberikan pujian kepada siswa yang aktif berkontribusi, dalam hal penutup guru mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria sangat baik guru memperoleh nilai 23,53 dan pada kriteria penilaian baik guru memperoleh nilai 57,35 yang artinya masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran.

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada lampiran 4. Berdasarkan dari lembar penilaian tersebut diketahui hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebagai berikut. Dari 31 siswa, 12 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 38,71% siswa dikatakan tuntas, dan 19 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 61,29%. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek Penilaian	Kriteria				Perolehan Skor
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1.	Kesesuaian alur dan buktinya	-	32	33	16	81
2.	Kesesuaian latar tempat, latar waktu, dan latar suasana	-	-	-	124	124
3.	Kesesuaian karakter tokoh	-	-	-	124	124
4.	Kesesuaian tema dan buktinya	-	46	24	-	70
5.	Kesesuaian amanat	-	46	24	-	70
6.	Kesesuaian keajaiban cerita fantasi	-	46	24	-	70
7.	Kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya	-	8	33	64	105
8.	Kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya	-	24	45	16	85

Tabel 4.3 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus II Pertemuan Pertama

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 31 siswa yang diteliti dari 8 aspek penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian alur dan buktinya memperoleh skor 81. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa hanya menyebutkan alur tanpa ada buktinya sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian alur dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 11 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan alur dan buktinya dengan tepat sebanyak 4 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dari cerita fantasi memperoleh skor 124. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan tepat sebanyak 31 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi memperoleh skor 124. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan tokoh dan karakternya dengan tepat sebanyak 31 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian tema dan buktinya memperoleh skor 70. Siswa yang memperoleh kriteria cukup siswa hanya menyebutkan tema tanpa ada buktinya berarti sebanyak 23 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tema dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 8 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian amanat dari cerita fantasi memperoleh skor 70. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 23 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 8 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi memperoleh skor 70. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 23 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan

keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 8 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya memperoleh skor 105. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata tanpa ada buktinya sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dengan kehidupan nyata dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 11 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dengan kehidupan nyata dan buktinya dengan tepat sebanyak 16 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya memperoleh skor 85. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita tanpa ada buktinya sebanyak 12 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 15 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya dengan tepat sebanyak 4 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan pertama yaitu 67,48. Data rata-rata nilai siswa pada siklus II pertemuan pertama disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

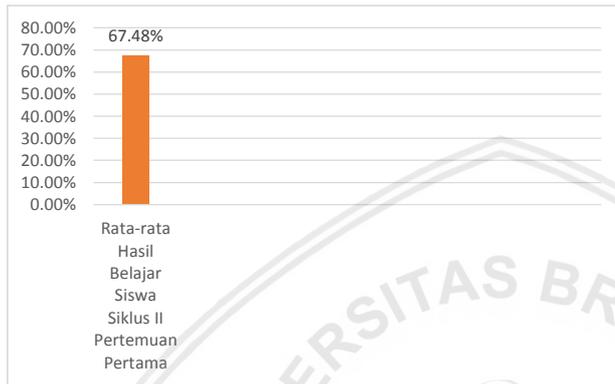


Diagram 4.13 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

Berikut presentase hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

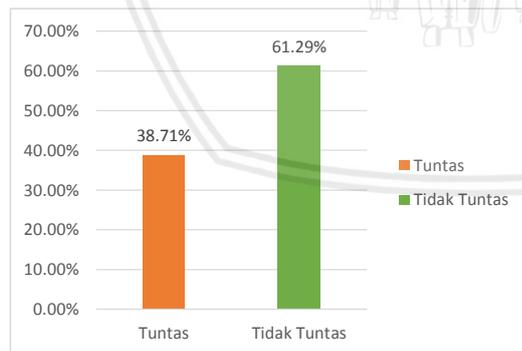


Diagram 4.14 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama



Berdasarkan nilai hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang didapat dari pemaparan di atas, bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM 73. Rata-rata nilai yang didapat siswa pada pertemuan pertama adalah 67,48. Adapun berdasarkan dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan siswa dan guru siklus II pertemuan pertama, perlu adanya perbaikan dan juga peningkatan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil pengamatan di lembar observasi kegiatan siswa pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 51, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 75. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi siswa pada siklus II pertemuan pertama adalah 75. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan pertama.

Penilaian Kegiatan Siswa

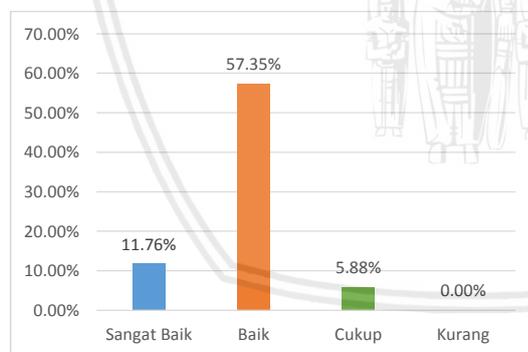


Diagram 4.15 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus II

pertemuan pertama memperoleh nilai 75%. Pada kriteria penilaian sangat baik memperoleh nilai 11,76%, pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 57,35%, dan pada kriteria penilaian cukup memperoleh nilai 5,88%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang.

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lembar observasi kegiatan guru pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 55 yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 80,88. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi guru pada siklus II pertemuan pertama adalah 80,88. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan pertama.

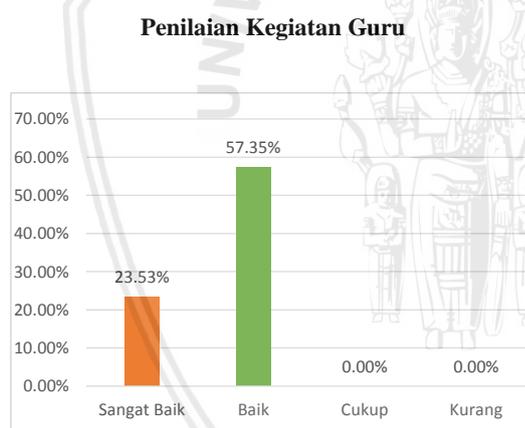


Diagram 4.16 Penilaian Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus II pertemuan pertama memperoleh nilai 80,88%. Pada kriteria penilaian sangat baik memperoleh nilai 23,53% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 57,35%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup.

4.3.2 Pertemuan Kedua

Berdasarkan dari hasil refleksi pada pertemuan pertama, peneliti memperbaiki pembelajaran pada pertemuan kedua. Guru dalam mengajar lebih tegas lagi agar pembelajaran yang disampaikan lebih jelas dan berjalan lancar. Proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua ini hampir sama dengan pertemuan pertama, perbedaannya hanya dalam pemberian materi cerita fantasi. Selain itu, pelaksanaan proses pembelajaran juga dilihat dari lembar observasi guru dan juga siswa, pada saat pelaksanaan proses pembelajaran beberapa siswa sudah mulai bisa memahami materi yang dijelaskan dan pembagian kelompoknya juga sudah merata.

Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa, skor yang didapatkan adalah siswa baik dalam hal pendahuluan karena siswa mampu memulai pembelajaran sampai menerima target penilaian pembelajaran, dalam hal inti siswa mampu membentuk kelompok, menerima materi dan aktif berkontribusi dalam diskusi, dan dalam hal penutup siswa juga mampu membahas semua pertanyaan dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria penilaian sangat baik siswa memperoleh nilai 11,76, dan pada kriteria baik siswa memperoleh nilai 66,17 yang artinya dalam proses pembelajaran sudah mulai berlangsung dengan baik. Selanjutnya, berikut ini dijelaskan hasil dari pengamatan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, skor yang didapatkan adalah guru sangat baik dalam hal pendahuluan karena guru sangat mampu memulai

pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan target penilaian, dalam hal ini guru sangat mampu memberikan arahan, mengerjakan soal, dan memberikan pujian kepada siswa yang aktif berkontribusi. Skor baik yang didapatkan guru dalam hal pendahuluan karena guru mampu menyampaikan keseluruhan materi, dalam hal ini karena guru dirasa masih cukup dalam membentuk kelompok belajar dan meminta peserta didik untuk menyerahkan jawabannya, dalam hal penutup guru mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria sangat baik guru memperoleh nilai 52,94 dan pada kriteria baik guru memperoleh nilai 35,29 yang artinya guru sudah bisa mengatasi beberapa kendala pada proses pembelajaran sebelumnya.

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan dari lembar penilaian tersebut diketahui hasil belajar siswa pada pertemuan kedua sebagai berikut. Dari 29 siswa, 11 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 37,93%, dan 20 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 68,97%. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek Penilaian	Kriteria				Perolehan Skor
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1.	Kesesuaian alur dan buktinya	-	32	36	-	68
2.	Kesesuaian latar tempat, latar waktu, dan latar suasana	-	-	-	112	112
3.	Kesesuaian karakter tokoh	-	-	-	112	112
4.	Kesesuaian tema dan buktinya	-	40	24	-	64
5.	Kesesuaian amanat	-	32	36	-	68
6.	Kesesuaian keajaiban cerita fantasi	-	32	36	-	68
7.	Kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya	12	32	-	-	44
8.	Kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya	8	40	-	-	48

Tabel 4.4 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus II Pertemuan Kedua

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 29 siswa yang diteliti dari 8 aspek penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian alur dan buktinya memperoleh skor 65. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan alur tanpa ada buktinya sebanyak 22 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan alur dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 7 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dari cerita fantasi memperoleh

skor 116. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan tepat sebanyak 29 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi memperoleh skor 116. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan tokoh dan karakternya dengan tepat sebanyak 29 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian tema dan buktinya memperoleh skor 65. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan tema tanpa ada buktinya sebanyak 22 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tema dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 7 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian amanat dari cerita fantasi memperoleh skor 69. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 18 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 11 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi memperoleh skor 77. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 10 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 19 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya memperoleh skor 54. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata tanpa ada buktinya sebanyak 15 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata tanpa ada buktinya sebanyak 10 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 4 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya memperoleh skor 58. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita tanpa ada buktinya sebanyak 15 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 14 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan kedua yaitu 70,20. Data rata-rata nilai siswa pada siklus II pertemuan kedua disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

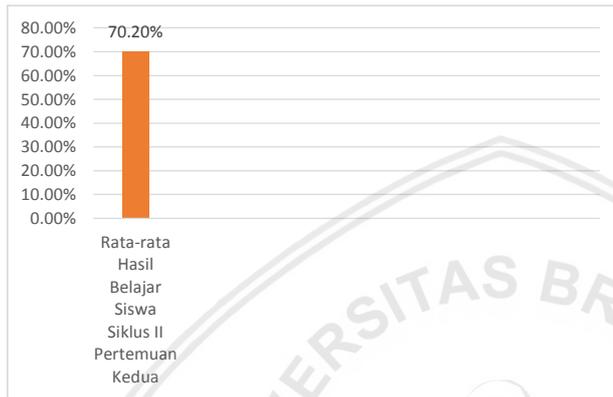


Diagram 4.17 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

Berikut ini data presentase perolehan hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan kedua yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

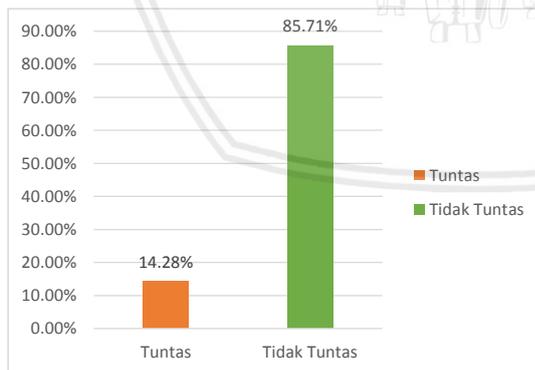


Diagram 4.18 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua



Berdasarkan pemaparan mengenai hasil pembelajaran di atas, pada siklus II pertemuan kedua sudah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar. Rata-rata nilai pada pertemuan ini meningkat menjadi 70,20. Dari 29 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 73 sebanyak 11 siswa apabila dipresentasikan 14,28%, sedangkan siswa yang nilainya belum tuntas berjumlah 20 siswa atau 68,97%. Adapun berdasarkan dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan siswa dan guru siklus II pertemuan kedua, perlu adanya perbaikan dan juga peningkatan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil pengamatan di lembar observasi kegiatan siswa pada siklus II pertemuan kedua memperoleh skor 53, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 77,94. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi siswa pada siklus II pertemuan kedua adalah 77,94. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan kedua.

Penilaian Kegiatan Siswa

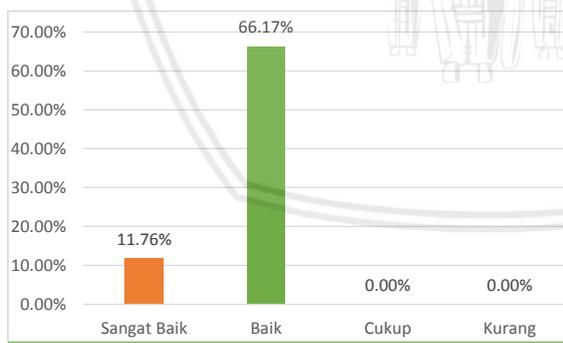


Diagram 4.19 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus II pertemuan kedua memperoleh nilai 77,94%. Pada kriteria penilaian sangat baik memperoleh nilai 11,76% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 66,17%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup.

Hasil dari pengamatan di lembar observasi kegiatan guru pada siklus II pertemuan kedua memperoleh skor 60, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 88,23. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi guru pada siklus II pertemuan kedua adalah 88,23. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan kedua.

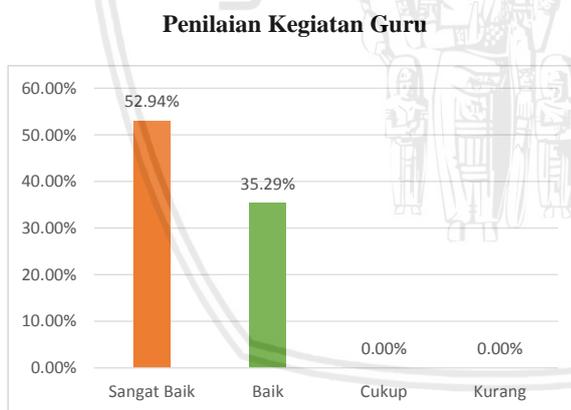


Diagram 4.20 Penilaian Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Kedua

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus II pertemuan kedua memperoleh nilai 88,23%. Pada kriteria penilaian sangat baik

memperoleh nilai 52,94% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 35,29%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup. Paparan hasil kegiatan guru dan siswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih perlu adanya perbaikan serta peningkatan dalam kegiatan pembelajaran. Suatu pembelajaran bisa sukses berdasarkan pada pengelolaan kelas saat pembelajaran berlangsung.

4.3.3 Rangkuman Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 30 April 2019. Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2019, jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Pada siklus II pertemuan pertama hasil belajar siswa sudah terjadi peningkatan dari nilai studi pendahuluan, namun masih banyak juga siswa yang belum mencapai KKM.

Pada siklus II pertemuan kedua, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari nilai pertemuan pertama. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar tersebut diperoleh dari meningkatnya penilaian semua aspek yaitu kesesuaian alur dan buktinya, kesesuaian latar tempat, latar waktu dan latar suasana dari cerita fantasi, kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi, kesesuaian tema dan buktinya, kesesuaian amanat dari cerita fantasi, kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi, kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya, dan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya. Namun, yang mendapatkan nilai di

atas KKM masih lebih banyak pada pertemuan pertama. Masalah yang dialami siswa pada siklus II pertemuan kedua ini adalah siswa masih belum memahami materi, sehingga masih kesulitan dalam mengerjakan beberapa soal. Hal ini yang menyebabkan nilai siswa saat mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi masih banyak yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tersebut terjadi peningkatan segi proses dari siswa dan guru. Penilaian aktivitas kegiatan siswa pada siklus II pertemuan pertama siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 75 dan pada pertemuan kedua siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,94. Akumulasi penilaian aktivitas siswa sebesar 76,47, sedangkan penilaian aktivitas kegiatan guru pada siklus II pertemuan pertama guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,88 dan penilaian aktivitas guru pada siklus II pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,23. Akumulasi penilaian aktivitas guru sebesar 84,55. Data presentase kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram berikut.

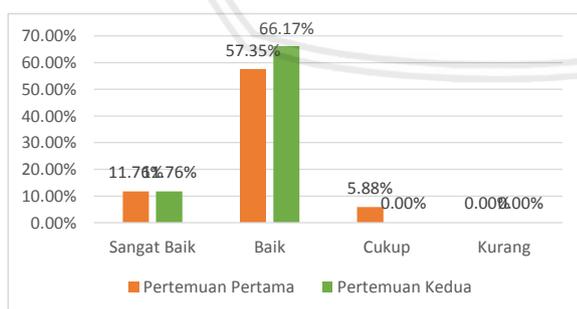


Diagram 4.21 Rangkuman Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II

Sementara penilaian aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram berikut

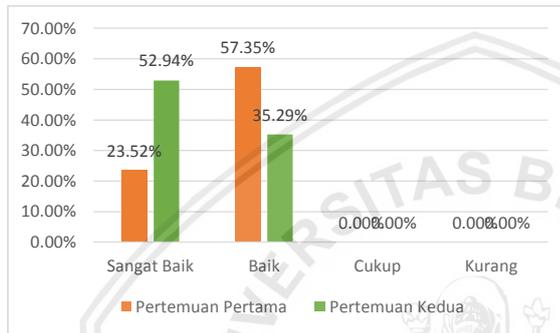


Diagram 4.22 Rangkuman Penilaian Kegiatan Guru Siklus II

Hasil penilaian siklus II peneliti mengambil nilai dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pemerolehan nilai rata-rata siswa sebesar 67,48 dan pada pertemuan kedua pemerolehan nilai rata-rata siswa sebesar 70,20. Akumulasi penilaian siswa siklus II pertemuan pertama sebesar 68,84. Data presentase penilaian hasil belajar pada tingkat ketuntasan siswa siklus II dapat dilihat dari diagram berikut.

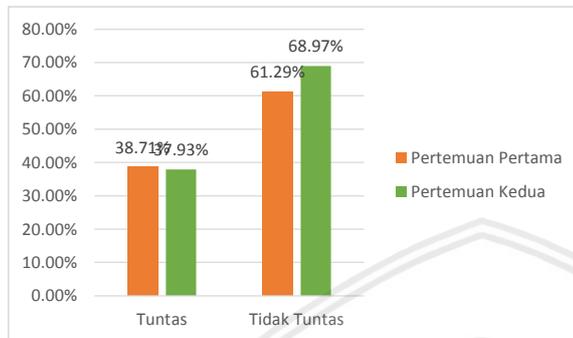


Diagram 4.23 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram di atas nilai rata-rata siswa sebesar 68,84. Pada siklus II pertemuan pertama dari 31 siswa, 12 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 38,71% siswa dikatakan tuntas, dan 19 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 61,29%, sedangkan pada pertemuan kedua dari 29 siswa, 11 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 37,93%, dan 20 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 68,97%.

4.3.4 Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil pemerolehan nilai mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang memahami materi sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal. Hal tersebut hanya membuat beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan seluruh soal dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan yang dilakukan pada siklus III agar siswa lebih memahami materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4.4 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Quick on The Draw* Pada Siklus III

Pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong siklus III dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Jumat, 3 Mei 2019. Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus III pertemuan pertama dilaksanakan pada jam pelajaran 2- 3, pukul 09.40 WIB sampai 11.00 WIB. Siklus III pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Mei 2019, jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Pada tahap siklus III pertemuan pertama dan kedua sama seperti pada siklus I dan II, peneliti bertindak sebagai Guru yang mengajar dan teman sejawat bertugas sebagai observer yang akan mengamati aktivitas guru dan siswa selama berjalannya kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh observer ditulis pada lembar observasi yang sebelumnya sudah disusun oleh peneliti.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus II. Pada kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus III, peneliti juga menerapkan model *Quick on The Draw*. Model *Quick on The Draw* akan diterapkan pada kegiatan inti. Pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus III dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan RPP yang telah disusun kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan ini diawali dengan guru membimbing peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Guru mengecek kehadiran peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang hadir. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik sejak awal pelajaran sudah mengetahui materi yang akan dipelajari hari itu. Peserta didik ditanya tentang pengalamannya mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa besar respon peserta didik. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan penuh semangat. Guru menyampaikan garis besar materi dan peserta didik menerima penyampaian garis besar materi dengan penuh antusias. Guru menyampaikan informasi target penilaian pembelajaran.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru membentuk kelompok belajar. Guru memberikan satu set kartu pertanyaan dengan warna yang berbeda pada tiap kelompoknya. Guru memberikan materi cerita pada tiap kelompok dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan ketika guru berkata “mulai”. Guru meminta setiap kelompok untuk menunjuk satu orang lari ke meja guru untuk mengambil pertanyaan pertama dan kembali membawanya ke kelompok. Guru meminta peserta didik untuk menggunakan materi yang sudah diberikan untuk mencari jawaban. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menulis jawaban di lembar kertas terpisah. Guru meminta peserta didik agar setiap perwakilan kelompok membawa jawaban ke guru untuk diperiksa jawabannya. Jika jawaban benar maka selanjutnya mengambil kertas pertanyaan nomer 2, dan jika jawabannya tidak akurat atau salah maka harus dibawa ke

kelompoknya lagi. Begitu seterusnya. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengerjakan soal dan peserta didik dengan penuh antusias mengerjakan soal. Guru memberikan pujian pada peserta didik yang aktif berkontribusi dalam diskusi dan guru juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang pertama bisa mengerjakan semua soal yaitu berupa nilai yang paling tinggi dibandingkan kelompok yang lainnya, karena yang pertama selesai otomatis jawabannya yang paling benar dibandingkan kelompok yang lain.

Pada kegiatan penutup, peserta didik ditanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik ditanya mengenai hambatan atau kendala yang dialami selama diminta mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Guru kemudian mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya sebagai refleksi. Peserta didik mendapat pesan agar selalu belajar untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan pada hari itu.

4.4.1. Pertemuan Pertama

Hasil pengamatan siklus III pertemuan pertama pada saat pelaksanaan proses pembelajaran guru juga sudah tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran. Dilihat dari lembar observasi siswa dan juga guru, siswa sudah bisa memahami materi yang dijelaskan, walaupun ada beberapa siswa yang kemampuannya masih kurang.

Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa, skor yang didapatkan adalah siswa sangat baik dalam hal pendahuluan karena siswa sangat mampu memulai pembelajaran, menerima penyampaian tujuan pembelajaran, dan menerima target penilaian pembelajaran, dalam hal inti siswa sangat mampu menerima materi dan

aktif berkontribusi dalam diskusi. Skor baik yang didapatkan siswa dalam hal pendahuluan siswa mampu menerima garis besar materi, dalam hal inti siswa mampu membentuk kelompok dan mengerjakan soal, dalam hal penutup siswa mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria sangat baik siswa memperoleh nilai 47,05 dan pada kriteria penilaian baik siswa memperoleh nilai 39,70 yang artinya sudah tidak ada kendala dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berikut ini dijelaskan hasil dari pengamatan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, skor yang didapatkan adalah guru sangat baik dalam hal pendahuluan karena guru sangat mampu memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan target penilaian, dalam hal inti guru sangat mampu memberikan Skor baik yang didapatkan guru dalam hal pendahuluan karena guru mampu menyampaikan materi, dalam hal inti guru mampu membentuk kelompok belajar dan memberikan arahan, motivasi, dan pujian, dan dalam hal penutup guru mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria penilaian sangat baik guru memperoleh nilai 64,70 dan pada kriteria baik guru memperoleh nilai 26,47 yang artinya sudah tidak ada kendala dalam proses pembelajaran.

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus III pertemuan pertama dapat dilihat pada lampiran 6. Berdasarkan dari lembar penilaian tersebut diketahui hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebagai berikut. Dari 28 siswa, 16 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 57,14% siswa dikatakan tuntas, dan 12 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 42,86%. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek Penilaian	Kriteria				Perolehan Skor
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1.	Kesesuaian alur dan buktinya	4	8	60	-	72
2.	Kesesuaian latar tempat, latar waktu, dan latar suasana	-	-	-	112	112
3.	Kesesuaian karakter tokoh	-	-	-	112	112
4.	Kesesuaian tema dan buktinya	-	16	36	32	84
5.	Kesesuaian amanat	-	8	48	32	88
6.	Kesesuaian keajaiban cerita fantasi	-	8	48	32	88
7.	Kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya	16	24	-	-	40
8.	Kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya	16	24	-	-	40

Tabel 4.5 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus III Pertemuan Pertama

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 31 siswa yang diteliti dari 8 aspek penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian alur dan buktinya memperoleh skor 72. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan alur dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan alur tanpa ada buktinya sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan alur dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 20 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dari cerita fantasi memperoleh skor. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan tepat sebanyak 28 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi memperoleh skor 112. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan tokoh dan karakternya dengan tepat sebanyak 28 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian tema dan buktinya memperoleh skor 84. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan tema tanpa ada buktinya sebanyak 8 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tema dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 12 siswa. Siswa yang memperoleh skor sangat baik berarti siswa menyebutkan tema dan buktinya dengan tepat sebanyak 4 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian amanat dari cerita fantasi memperoleh skor 88. Siswa yang

memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat dan lengkap sebanyak 8 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi memperoleh skor 88. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan lengkap namun tidak tepat sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat dan lengkap sebanyak 8 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya memperoleh skor 40. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata tanpa ada buktinya sebanyak 12 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya memperoleh skor 40. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 16 siswa. Siswa yang memperoleh

kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita tanpa ada buktinya sebanyak 12 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus III pertemuan pertama yaitu 75,14. Data rata-rata nilai siswa pada siklus III pertemuan pertama disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus III Pertemuan Pertama

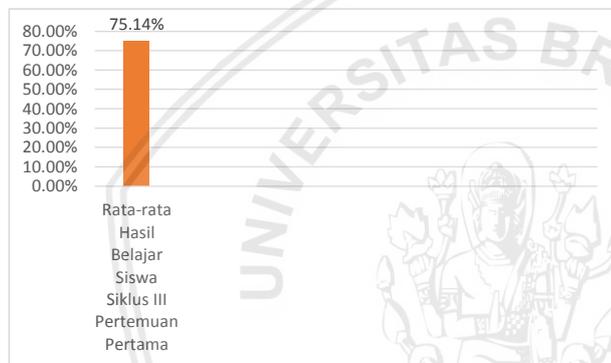


Diagram 4.24 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus III Pertemuan Pertama

Berikut presentase hasil belajar siswa pada siklus III pertemuan pertama yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III Pertemuan Pertama

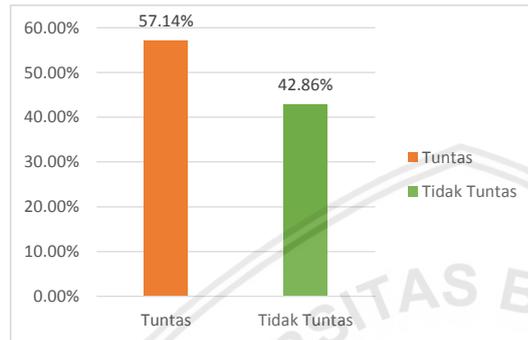


Diagram 4.25 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III Pertemuan Pertama

Berdasarkan nilai hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang didapat dari pemaparan di atas, bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM 73. Rata-rata nilai yang didapat siswa pada pertemuan pertama adalah 75,14. Adapun berdasarkan dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan siswa dan guru siklus III pertemuan pertama, masih perlu adanya perbaikan dan juga peningkatan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil pengamatan di lembar observasi kegiatan siswa pada siklus III pertemuan pertama memperoleh skor 59, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 86,76. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi siswa pada siklus III pertemuan pertama adalah 86,76. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan pertama.



Diagram 4.26 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus III Pertemuan Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus III pertemuan pertama memperoleh nilai 86,76%. Pada kriteria penilaian sangat baik memperoleh nilai 47,05% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 39,70%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup.

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lembar observasi kegiatan guru pada siklus III pertemuan pertama memperoleh skor 62 yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 91,17. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi guru pada siklus III pertemuan pertama adalah 91,17. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan pertama.

Penilaian Kegiatan Guru

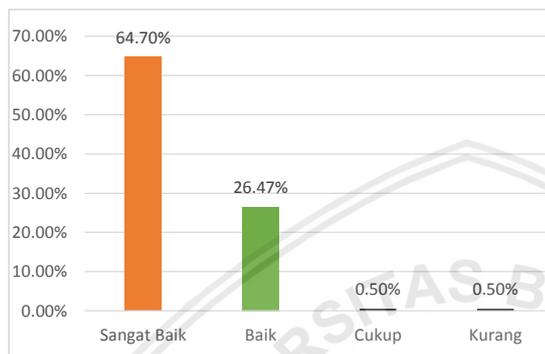


Diagram 4.27 Penilaian Kegiatan Guru Siklus III Pertemuan Pertama

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus III pertemuan pertama memperoleh nilai 91,17%. Pada kriteria penilaian sangat baik memperoleh nilai 64,70% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 26,47%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup.

4.4.2 Pertemuan Kedua

Berdasarkan dari hasil refleksi pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua peneliti juga sudah tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus III pertemuan kedua ini hampir sama dengan pertemuan pertama, perbedaannya hanya dalam pemberian materi cerita fantasi. Pelaksanaan proses pembelajaran juga dilihat dari lembar observasi guru dan juga siswa, pada saat pelaksanaan proses pembelajaran siswa sudah bisa memahami materi yang dijelaskan.

Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa, skor yang didapatkan adalah siswa baik dalam hal pendahuluan karena siswa mampu memulai pembelajaran sampai menerima target penilaian pembelajaran, dalam hal inti siswa mampu menerima materi dan aktif berkontribusi dalam diskusi. Skor cukup yang didapatkan siswa dalam hal pendahuluan karena siswa dirasa masih cukup menerima penyampaian garis besar materi dan dalam hal inti siswa dirasa masih cukup menerima pembagian kelompok sampai mulai mengerjakan pertanyaan dan dalam hal penutup siswa juga mampu membahas semua pertanyaan dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria sangat baik guru memperoleh nilai 64,70 dan pada kriteria baik guru memperoleh nilai 26,47 yang artinya sudah tidak ada kendala dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berikut ini dijelaskan hasil dari pengamatan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, skor yang didapatkan adalah guru sangat baik dalam hal pendahuluan karena guru sangat mampu memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan target penilaian, dalam hal inti guru sangat mampu memberikan soal sampai memberikan pujian kepada siswa yang aktif berkontribusi. Skor baik yang didapatkan guru dalam hal pendahuluan karena guru mampu menyampaikan keseluruhan materi, dalam hal inti karena guru mampu membentuk kelompok belajar dan meminta peserta didik untuk menyerahkan jawabannya, dalam hal penutup guru mampu membahas dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kriteria sangat baik guru memperoleh nilai 70,58 dan pada kriteria baik guru memperoleh nilai 22,05 yang artinya sudah tidak ada kendala dalam proses pembelajaran.

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus III pertemuan kedua dapat dilihat pada lampiran 7. Berdasarkan dari lembar penilaian tersebut diketahui hasil belajar siswa pada pertemuan kedua sebagai berikut. Dari 30 siswa, semuanya sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 100% siswa dikatakan tuntas. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi menggunakan model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek Penilaian	Kriteria				Perolehan Skor
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1.	Kesesuaian alur dan buktinya	-	-	36	63	99
2.	Kesesuaian latar tempat, latar waktu, dan latar suasana	-	-	-	120	120
3.	Kesesuaian karakter tokoh	-	-	-	120	120
4.	Kesesuaian tema dan buktinya	-	16	24	56	96
5.	Kesesuaian amanat	-	8	51	36	95
6.	Kesesuaian keajaiban cerita fantasi	8	16	12	40	76
7.	Kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya	-	-	-	120	120
8.	Kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya	22	-	-	32	54

Tabel 4.6 Perolehan Nilai Setiap Aspek Penilaian Siklus III Pertemuan Kedua

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 30 siswa yang diteliti dari 8 aspek penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian alur dan buktinya memperoleh skor 99. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan alur dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 21 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan alur dan buktinya dengan tepat sebanyak 9 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dari cerita fantasi memperoleh skor 120. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti

siswa menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan tepat sebanyak 30 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi memperoleh skor 120. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan tokoh dan karakternya dengan tepat sebanyak 30 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian tema dan buktinya memperoleh skor 65 dengan rata-rata 2,24 dalam kategori cukup yang berarti rata-rata siswa. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan tema tanpa ada buktinya sebanyak 22 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan tema dengan tepat namun buktinya kurang tepat sebanyak 7 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian amanat dari cerita fantasi memperoleh skor 95. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan lengkap namun ada yang tidak tepat sebanyak 17 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan amanat dengan tepat sebanyak 9 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi memperoleh skor 76. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tidak tepat dan lengkap sebanyak 8 siswa. Siswa

yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat namun hanya menyebutkan satu sebanyak 8 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan lengkap namun tidak tepat sebanyak 4 siswa, dan siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi dengan tepat dan lengkap sebanyak 10 siswa.

Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya memperoleh skor 120. Siswa yang memperoleh kriteria sangat baik berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya dengan tepat sebanyak 30 siswa. Pada kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi aspek kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya memperoleh skor 54. Siswa yang memperoleh kriteria cukup berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita tanpa ada buktinya sebanyak 22 siswa. Siswa yang memperoleh kriteria kurang berarti siswa menyebutkan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya dengan tidak tepat sebanyak 8 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus III pertemuan kedua yaitu 81,33. Data rata-rata nilai siswa pada siklus III pertemuan kedua disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus III Pertemuan Kedua

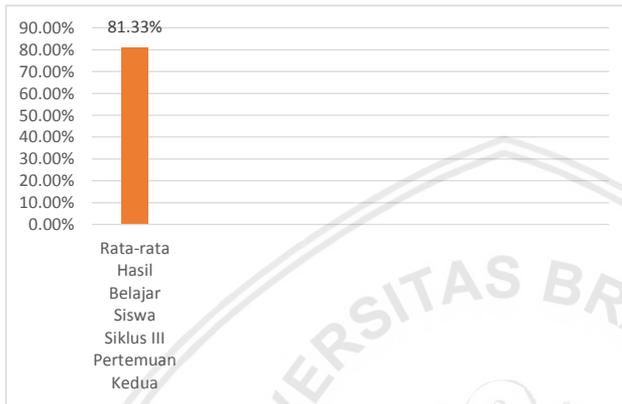


Diagram 4.28 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus III Pertemuan Kedua

Berikut ini data presentase perolehan hasil belajar siswa pada siklus III pertemuan kedua yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III Pertemuan Kedua



Diagram 4.29 Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III Pertemuan Kedua

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil pembelajaran di atas, pada siklus III pertemuan kedua sudah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar. Rata-rata nilai pada pertemuan ini meningkat menjadi 81,33. Dari 30 siswa, semuanya telah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 100%. Adapun berdasarkan dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan siswa dan guru siklus III pertemuan kedua, sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil pengamatan di lembar observasi kegiatan siswa pada siklus III pertemuan kedua memperoleh skor 62, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 91,17. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi siswa pada siklus III pertemuan kedua adalah 91,17. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan kedua.

Penilaian Kegiatan Siswa

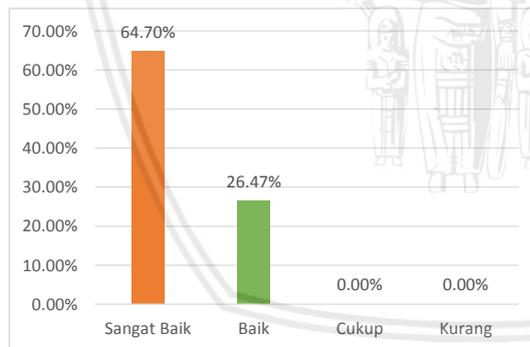


Diagram 4.30 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus III Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh siswa dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus III pertemuan kedua memperoleh nilai 91,17%. Pada kriteria penilaian

sangat baik memperoleh nilai 64,70% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 26,47%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup.

Hasil dari pengamatan di lembar observasi kegiatan guru pada siklus III pertemuan kedua memperoleh skor 63, yang berarti mendapatkan nilai keseluruhan 92,64. Jadi, nilai rata-rata lembar observasi guru pada siklus III pertemuan kedua adalah 92,64. Hasil tersebut diperoleh dari nilai keseluruhan pertemuan kedua.

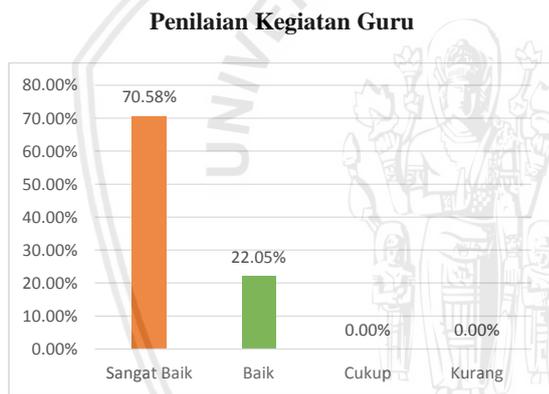


Diagram 4.31 Penilaian Kegiatan Guru Siklus III Pertemuan Kedua

Diagram di atas menunjukkan bahwa kriteria penilaian yang diperoleh guru dari tujuh belas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus III pertemuan kedua memperoleh nilai 92,64%. Pada kriteria penilaian sangat baik memperoleh nilai 70,58% dan pada kriteria penilaian baik memperoleh nilai 22,05%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria penilaian kurang dan cukup.

Paparan hasil kegiatan guru dan siswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran sudah meningkat.

4.4.3 Rangkuman Siklus III

Kegiatan pembelajaran siklus III dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 3 Mei 2019. Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus III pertemuan pertama dilaksanakan pada jam pelajaran 2- 3, pukul 09.40 WIB sampai 11.00 WIB. Siklus III pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Mei 2019, jam pelajaran 7- 8, pukul 13.00 WIB sampai 14.20 WIB. Pada siklus III pertemuan pertama hasil belajar siswa sudah terjadi peningkatan dari nilai studi pendahuluan, namun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM.

Pada siklus III pertemuan kedua, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari nilai pertemuan pertama. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar tersebut diperoleh dari meningkatnya penilaian semua aspek yaitu kesesuaian alur dan buktinya, kesesuaian latar tempat, latar waktu dan latar suasana dari cerita fantasi, kesesuaian karakter tokoh dari cerita fantasi, kesesuaian tema dan buktinya, kesesuaian amanat dari cerita fantasi, kesesuaian keajaiban yang terdapat pada cerita fantasi, kesesuaian kategori cerita dalam kehidupan nyata dan buktinya, dan kesesuaian kategori latar cerita dan buktinya.

Berdasarkan pelaksanaan siklus III pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tersebut terjadi peningkatan segi proses dari siswa dan guru. Penilaian aktivitas kegiatan siswa pada siklus III pertemuan pertama siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,76 dan pada pertemuan kedua siswa memperoleh nilai rata-rata

sebesar 91,17. Akumulasi penilaian aktivitas siswa sebesar 88,96, sedangkan penilaian aktivitas kegiatan guru pada siklus III pertemuan pertama guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,17 dan penilaian aktivitas guru pada siklus III pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata sebesar 92,64. Akumulasi penilaian aktivitas guru sebesar 91,90. Data presentase kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa pada siklus III pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram berikut.

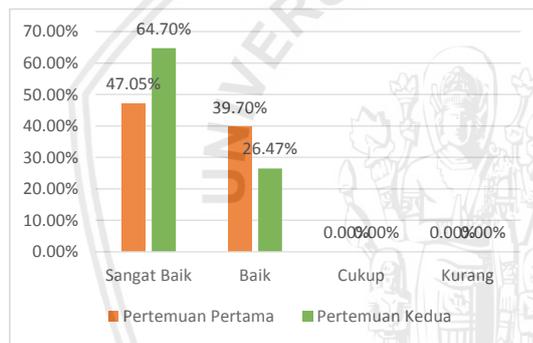


Diagram 4.32 Rangkuman Penilaian Kegiatan Siswa Siklus III

Sementara penilaian aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus III pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram berikut.

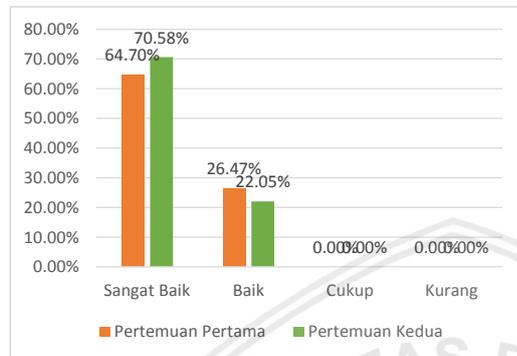


Diagram 4.33 Rangkuman Penilaian Kegiatan Guru Siklus III

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan guru pada saat melaksanakan pembelajaran siklus III pertemuan pertama pada kriteria sangat baik sebesar 64,70% dan pada kriteria baik sebesar 26,47%. Jadi, tidak ada yang memperoleh kriteria penilaian kurang dan cukup. Pada pertemuan kedua penilaian pada kriteria sangat baik guru memperoleh penilaian sebesar 70,58% dan pada kriteria baik guru memperoleh penilaian sebesar 22,05%. Jadi, tidak ada yang mendapatkan kriteria kurang dan cukup.

Hasil penilaian siklus III peneliti mengambil nilai dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pemerolehan nilai rata-rata siswa sebesar 75,14 dan pada pertemuan kedua pemerolehan nilai rata-rata siswa sebesar 81,33. Akumulasi penilaian siswa siklus III pertemuan pertama sebesar 78,23. Data presentase hasil siklus III siswa dapat dilihat dari diagram berikut.

Data presentase penilaian hasil belajar pada tingkat ketuntasan siswa siklus III dapat dilihat dari diagram berikut.

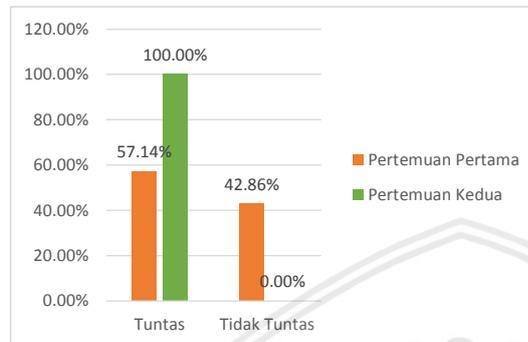


Diagram 4.34 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus III

Berdasarkan diagram di atas nilai rata-rata siswa sebesar 78,23. Pada siklus III pertemuan pertama dari 28 siswa, 16 siswa sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 57,14% siswa dikatakan tuntas, dan 12 siswa tidak tuntas, apabila dipresentasikan 42,86%, sedangkan pada pertemuan kedua dari 30 siswa, semuanya sudah mencapai KKM 73, apabila dipresentasikan 100% siswa dikatakan tuntas.

4.4.4 Refleksi Pelaksanaan Siklus III

Berdasarkan hasil pemerolehan nilai mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus III pertemuan pertama dan pertemuan kedua secara keseluruhan telah berhasil. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai yang diperoleh siswa sudah memuaskan, siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, dan mendapat nilai di atas KKM.

4.5 Hasil Angket Siswa

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III di akhir pelaksanaan siklus III peneliti membagikan angket kepada siswa. Angket yang digunakan oleh peneliti berupa angket tertutup, dapat di lihat pada lampiran 14. Dalam angket ini peneliti telah menyediakan pilihan jawaban untuk responden. Siswa hanya perlu menjawab pertanyaan “Ya” atau “Tidak” dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang tersedia. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa setelah menggelar pembelajaran yang dilakukan peneliti melalui model *Quick on The Draw*. Selain itu, dari angket tersebut peneliti bisa mengetahui apakah model pembelajaran yang telah diterapkan sudah efektif atau belum. Angket dibagikan kepada seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Dawarblandong yang berjumlah 31 siswa.

Hasil yang didapat dari angket respon siswa pascatindakan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* akan dijabarkan sebagai berikut. Pertanyaan pertama menanyakan mengenai apakah pembelajaran kali ini membuat anda merasa senang, pada pertanyaan ini terdapat 30 siswa atau apabila dipresentasikan 100% siswa menjawab “Ya”. Pertanyaan kedua yaitu apakah pembelajaran kali ini membuat anda merasa tertantang, berdasarkan jawaban siswa terdapat 26 siswa atau 87% yang menjawab “Ya”, sedangkan 4 siswa atau 13% siswa menjawab “Tidak”. Pertanyaan ketiga mengenai apakah pembelajaran kali ini membuat anda lebih paham, berdasarkan jawaban 29 siswa dengan presentase 97% menjawab “Ya”, sedangkan 1 siswa atau 3% siswa menjawab “Tidak”.

Berikutnya pertanyaan keempat mengenai apakah pembelajaran kali ini membuat anda lebih termotivasi, terdapat 26 siswa atau 87% yang menjawab “Ya”, sedangkan 4 siswa atau 13% siswa menjawab “Tidak”. Pertanyaan kelima berkaitan dengan apakah pembelajaran kali ini membuat anda lebih teliti, berdasarkan jawaban 28 siswa dengan presentase 93% yang menjawab “Ya”, sedangkan 2 siswa atau 7% siswa menjawab “Tidak”. Selanjutnya pertanyaan keenam yaitu apakah pembelajaran kali ini membuat anda lebih berani mengemukakan pendapat, berdasarkan jawaban 29 siswa dengan presentase 97% menjawab “Ya”, sedangkan 1 siswa atau 3% siswa menjawab “Tidak”. Pertanyaan ketujuh yaitu apakah pembelajaran kali ini membuat anda mampu berpikir kritis, berdasarkan jawaban 27 siswa dengan presentase 90% menjawab “Ya”, sedangkan 3 siswa atau 10% siswa menjawab “Tidak”.

Pertanyaan kedelapan apakah pembelajaran kali ini membuat anda mampu bekerjasama dengan kelompok, berdasarkan jawaban 27 siswa dengan presentase 90% menjawab “Ya”, sedangkan 3 siswa atau 10% siswa menjawab “Tidak”. Selanjutnya pertanyaan kesembilan yaitu apakah pembelajaran kali ini membuat anda mampu melatih ketepatan dalam memilah cerita fantasi, berdasarkan jawaban 28 siswa dengan presentase 93% menjawab “Ya”, sedangkan 2 siswa atau 7% siswa menjawab “Tidak”. Terakhir pertanyaan kesepuluh apakah pembelajaran kali ini membuat anda mampu memaksimalkan waktu, berdasarkan jawaban 26 siswa dengan presentase 87% menjawab “Ya”, sedangkan 4 siswa atau 13% siswa menjawab “Tidak”.

4.6 Pembahasan

Berikut ini pemaparan pembahasan dari hasil penelitian pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quik on The Draw* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong. Pembahasan dari hasil penelitian ini dipaparkan dalam dua subbab yaitu, (1) peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quik on The Draw* dari segi proses, (2) peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quik on The Draw* dari segi hasil.

4.6.1 Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model *Quik on The Draw* Dari Segi Proses

Saat pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quik on The Draw* sedang berlangsung, perlu adanya pengamatan secara cermat pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tujuan dari pengamatan ini untuk mengetahui berapa besar peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pada siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, siklus II pertemuan pertama, siklus II pertemuan kedua, siklus III pertemuan pertama, dan siklus III pertemuan kedua. Pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi, lembar observasi kegiatan guru dan siswa digunakan sebagai penilaian proses pembelajaran. Jadi, hasil peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quik on The Draw* dari segi proses diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru dan siswa selama tiga siklus yaitu, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Dilihat dari hasil lembar observasi kegiatan guru menunjukkan bahwa terjadi sebuah peningkatan. Peningkatan terjadi pada setiap pertemuan pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Berikut ini disajikan data presentase hasil peningkatan dari kegiatan siswa.

No.	Kriteria	Presentase					
		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1.	Sangat Baik (4)	0%	0%	0%	11,76%	47,05%	64,70%
2.	Baik (3)	48,53%	61,76%	57,35%	66,17%	39,70%	26,47%
3.	Cukup (2)	17,65%	8,82%	5,88%	0%	0%	0%
4.	Kurang (1)	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Tabel 4.7 Peningkatan Kegiatan Siswa Siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada pemerolehan nilai sangat baik (SB) dan baik (B) yang semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 17,65% kriteria nilai cukup (C), pada siklus I pertemuan kedua terdapat 8,82% kriteria nilai cukup (C), pada siklus II pertemuan pertama terdapat 5,88% kriteria nilai cukup (C), namun pada siklus II pertemuan kedua dan siklus III sudah tidak mendapatkan kriteria cukup (C). Pada siklus I dan siklus II pertemuan pertama mendapatkan kriteria cukup (C), sedangkan pada siklus II pertemuan kedua sudah tidak mendapatkan kriteria cukup (C).

Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 48,53% kriteria nilai baik (B), pada siklus I pertemuan kedua terdapat 61,76% kriteria nilai baik (B), pada siklus

II pertemuan pertama terdapat 57,35% kriteria nilai baik (B), pada siklus II pertemuan kedua terdapat 66,17% kriteria baik (B), pada siklus III pertemuan pertama terdapat 39,70% kriteria baik (B), dan pada siklus III pertemuan kedua terdapat 26,47% kriteria baik (B). Pada lembar observasi kegiatan siswa siklus I, siklus II, dan siklus III semuanya mendapatkan kriteria baik (B).

Pada siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, dan siklus II pertemuan kedua kegiatan guru tidak terdapat kriteria nilai sangat baik (SB). Pada siklus II pertemuan kedua terdapat 11,76% kriteria nilai sangat baik (SB), pada siklus III pertemuan pertama terdapat 47,05% kriteria nilai sangat baik (SB), dan pada siklus III pertemuan kedua terdapat 64,70% kriteria nilai sangat baik (SB). Pada siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, dan siklus II pertemuan kedua tidak mendapatkan sangat baik (SB), sedangkan pada siklus II pertemuan kedua, siklus III pertemuan pertama, dan siklus III pertemuan kedua mendapatkan kriteria sangat baik (SB).

Hasil pemerolehan dari lembar observasi kegiatan siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I pertemuan pertama memperoleh nilai sebesar 66,18. Terjadi peningkatan sebesar 70,59 pada siklus I pertemuan kedua. Hasil lembar observasi kegiatan siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus II pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata sebesar 75 dan pertemuan kedua sebesar 77,94, sedangkan hasil lembar observasi kegiatan siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus III pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,76 dan pertemuan kedua sebesar 91,17.

Pada siklus I ke siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari lembar observasi kegiatan siswa yang telah dipaparkan, pada setiap pertemuan mengalami suatu peningkatan. Peningkatan terjadi karena tidak lepas dari perbaikan-perbaikan yang selalu dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Hasil dari lembar observasi kegiatan siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,39, pada siklus II memperoleh 76,47, dan pada siklus III memperoleh 88,96. Dapat dilihat dari pemaparan tersebut bahwa dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Berikut ini disajikan data rata-rata nilai lembar observasi kegiatan siswa.

No.	Pertemuan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Pertemuan Pertama	66,18	75	86,76
2.	Pertemuan Kedua	70,59	77,94	91,17
3.	Akumulasi	68,39	76,47	88,96

Tabel 4.8 Rata-rata Nilai Lembar Observasi Kegiatan Siswa

Peningkatan juga terjadi pada kegiatan guru yang dilakukan oleh siswa, berikut ini data peningkatan tersebut yang disajikan dalam bentuk presentase.

No.	Kriteria	Presentase					
		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1.	Sangat Baik (4)	0%	0%	23,53%	52,94%	64,70%	70,58%
2.	Baik (3)	66,18%	75%	57,35%	35,29%	26,47%	22,05%
3.	Cukup (2)	5,88%	0%	0%	0%	0%	0%
4.	Kurang (1)	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Tabel 4.9 Peningkatan Kegiatan Guru Siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan guru pada siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada pemerolehan nilai kriteria cukup (C), baik (B), sangat baik (SB) yang semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 5,88% kriteria cukup (C), namun pada siklus I pertemuan kedua, siklus II pertemuan pertama, siklus II pertemuan kedua, dan siklus III sudah tidak mendapatkan kriteria cukup (C).

Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 66,18% kriteria nilai baik (B), pada siklus I pertemuan kedua terdapat 75% kriteria nilai baik (B), pada siklus II pertemuan pertama terdapat 57,35% kriteria nilai baik (B), pada siklus II pertemuan kedua terdapat 35,29% kriteria baik (B), pada siklus III pertemuan pertama terdapat 26,47% kriteria baik (B), dan pada siklus III pertemuan kedua terdapat 22,05% kriteria baik (B). Pada lembar observasi kegiatan siswa siklus I, siklus II, dan siklus III semuanya mendapatkan kriteria baik (B).

Pada siklus I pertemuan pertama dan siklus I pertemuan kedua kegiatan guru tidak terdapat kriteria nilai sangat baik (SB). Pada siklus II pertemuan kedua

terdapat 23,53% kriteria nilai sangat baik (SB), pada siklus II pertemuan kedua terdapat 52,94% kriteria nilai sangat baik (SB), pada siklus III pertemuan pertama terdapat 64,70% kriteria nilai sangat baik (SB), dan pada siklus III pertemuan kedua terdapat 70,58% kriteria nilai sangat baik (SB). Pada siklus I pertemuan pertama dan siklus I pertemuan kedua tidak mendapatkan sangat baik (SB), sedangkan pada siklus II pertemuan pertama, siklus II pertemuan kedua, siklus III pertemuan pertama, dan siklus III pertemuan kedua mendapatkan kriteria sangat baik (SB).

Hasil pemerolehan dari lembar observasi kegiatan guru pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I pertemuan pertama memperoleh nilai sebesar 66,18. Terjadi peningkatan sebesar 70,59 pada siklus I pertemuan kedua. Hasil lembar observasi kegiatan guru pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus II pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata sebesar 75 dan pertemuan kedua sebesar 77,94, sedangkan hasil lembar observasi kegiatan guru pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus III pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,76 dan pertemuan kedua sebesar 91,17.

Pada siklus I ke siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari lembar observasi kegiatan guru yang telah dipaparkan, pada setiap pertemuan mengalami suatu peningkatan. Peningkatan terjadi karena tidak lepas dari perbaikan-perbaikan yang selalu dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Hasil dari lembar observasi kegiatan guru pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I memperoleh nilai rata-rata 73,53, pada siklus II

memperoleh 84,55, dan pada siklus III memperoleh 91,90. Dapat dilihat dari pemaparan tersebut bahwa dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Berikut ini disajikan data rata-rata nilai lembar observasi kegiatan siswa.

No.	Pertemuan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Pertemuan Pertama	66,18	75	86,76
2.	Pertemuan Kedua	70,59	77,94	91,17
3.	Akumulasi	73,53	84,55	91,90

Tabel 4.10 Rata-rata Nilai Lembar Observasi Kegiatan Guru

Peningkatan-peningkatan yang terjadi dari hasil lembar observasi kegiatan siswa dan guru pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* dikarenakan adanya refleksi sebelum melakukan tindakan selanjutnya. Setelah melakukan refleksi, peneliti melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya sebagai solusi dari hambatan atau masalah yang terjadi. Hal itu dilakukan agar hasil yang diperoleh selalu mengalami peningkatan dan memperoleh hasil yang diinginkan.

Dilihat dari hasil refleksi pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I pada kegiatan siswa dan guru, saat pelaksanaan proses pembelajaran siswa masih ada yang kurang kondusif ketika pembagian kelompok, hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak mau menerima temannya untuk bergabung dengan kelompoknya. Adapun beberapa siswa yang masih kurang memahami materi sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal dan membuat beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan seluruh soal dengan benar.

Jadi, guru mengalami masalah pada saat penyampaian materi dan pembagian kelompok.

Berdasarkan pemaparan mengenai hambatan-hambatan yang dialami siswa dan guru pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan peneliti berdasarkan refleksi yang didapat pada siklus I. Peneliti mencari solusi dari hambatan atau permasalahan yang ada.

Berdasarkan refleksi pada siklus II, semua kegiatan pada lembar observasi siswa dan guru masih belum mencapai nilai yang diinginkan karena terdapat beberapa siswa yang masih kurang memahami materi sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal. Hal tersebut hanya membuat beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan seluruh soal dengan benar. Jadi, guru masih mengalami masalah pada saat penyampaian materi dan pembagian kelompok. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan yang dilakukan pada siklus III agar siswa lebih memahami materi.

Berdasarkan refleksi pada siklus III, semua kegiatan pada lembar observasi siswa dan guru sudah mencapai nilai yang diinginkan. Tujuh belas kegiatan pada lembar observasi siswa mendapatkan nilai baik dan sangat baik. Pada lembar observasi kegiatan guru yang berisi tujuh belas kegiatan guru, memperoleh nilai baik dan juga sangat baik.

4.6.2 Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Melalui Model *Quick on The Draw* dari Segi Hasil

Peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dilihat pada pembelajaran yang telah dilakukan dari siklus I, siklus II, hingga siklus III. Hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* diperoleh hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Berikut ini merupakan tabel peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*.

No	Interval Nilai	Studi Pendahuluan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1.	0-72	26	32	24	19	20	12	0
2.	73-100	6	0	4	12	11	16	30
3.	Jumlah Siswa	32	32	28	31	29	28	30
4.	Siswa Tidak Tuntas	26	32	24	19	20	12	0
5.	Siswa Tuntas	6	0	4	12	11	16	30
6.	Nilai Rata-rata	58,5	60,55	65,29	67,48	70,20	75,14	81,33
7.	Presentase Ketuntasan	18,75	0	14,28	38,71	14,28	57,14	100

Tabel 4.11 Penilaian Hasil Studi Pendahuluan, Siklus I Pertemuan Pertama serta Kedua, Siklus II Pertemuan Pertama serta Kedua, dan Siklus III Pertemuan Pertama serta Kedua

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil dari pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick*

on *The Draw*. Terjadi peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa. Walaupun pada rata-rata nilai studi pendahuluan ke siklus I mengalami penurunan, namun pada nilai rata-rata siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan kedua mengalami peningkatan. Peningkatan presentase ketuntasan siswa yang awalnya hanya 18,75% meningkat hingga menjadi 100% pada siklus III pertemuan kedua. Berikut ini disajikan data peningkatan hasil nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk diagram.

Perbandingan Peningkatan Nilai Hasil Studi Pendahuluan, Siklus I Pertemuan Pertama, Siklus I Pertemuan Kedua, Siklus II Pertemuan Pertama, Siklus II Pertemuan Kedua, Siklus III Pertemuan Pertama, dan Siklus III Pertemuan Kedua

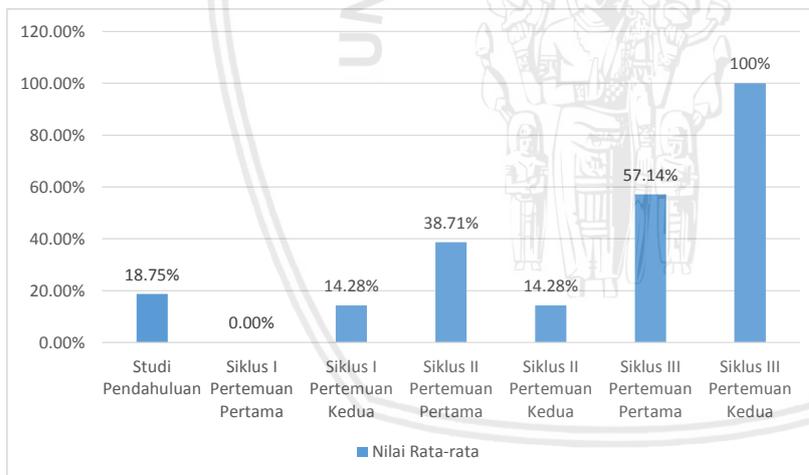


Diagram 4.35 Perbandingan Peningkatan Nilai Hasil Studi Pendahuluan, Siklus I Pertemuan Pertama, Siklus I Pertemuan Kedua, Siklus II Pertemuan Pertama, Siklus II Pertemuan Kedua, Siklus III Pertemuan Pertama, dan Siklus III Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram 4.35 tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*. Peningkatan-peningkatan yang terjadi dari hasil belajar siswa mulai dari presentase ketuntasan, hingga rata-rata nilai siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*, dikarenakan adanya refleksi sebelum melakukan tindakan selanjutnya. Setelah melakukan refleksi, peneliti melakukan perbaikan tindakan pada selanjutnya.

Pada siklus I pertemuan pertama ketuntasan dan nilai rata-rata siswa mengalami penurunan. Dimana dari presentase ketuntasan pada studi pendahuluan 18,75 dengan nilai rata-rata 58,5 turun menjadi 0% presentase ketuntasan dengan nilai rata-rata 60,55. Selanjutnya, terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan pertama dengan presentase ketuntasan 0% dan nilai rata-rata 60,55, meningkat pada siklus I pertemuan kedua menjadi 14,28% presentase ketuntasan dengan nilai rata-rata 65,29. Meskipun pada pertemuan kedua telah terjadi peningkatan, namun presentase ketuntasan dan nilai rata-rata siswa belum mencapai tujuan.

Peningkatan juga terjadi pada siklus II pertemuan pertama, yang mana pada siklus I pertemuan kedua hanya 14,28% presentase ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 65,29, meningkat pada siklus II pertemuan pertama menjadi 38,71% presentase ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 67,48. Peningkatan tersebut diperoleh dari meningkatnya nilai siswa pada setiap aspek penilaian. Meskipun sudah terjadi peningkatan, namun presentase ketuntasan dan nilai rata-rata siswa belum mencapai tujuan.

Pada siklus II pertemuan kedua, yang mana pada siklus II pertemuan pertama hanya 38,71% presentase ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 67,48, pada siklus II pertemuan kedua mengalami penurunan pada presentase ketuntasan siswa menjadi 14,28% presentase ketuntasan siswa, namun mengalami peningkatan pada nilai rata-rata menjadi 70,20. Meskipun nilai rata-rata sudah terjadi peningkatan, namun presentase ketuntasan mengalami penurunan dan tentunya masih belum mencapai tujuan.

Pada siklus III pertemuan pertama, yang mana pada siklus II pertemuan kedua hanya 14,28% presentase ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 70,20, meningkat pada siklus III pertemuan pertama menjadi 57,14% presentase ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 75,14. Peningkatan tersebut diperoleh dari meningkatnya nilai siswa pada setiap aspek penilaian. Meskipun sudah terjadi peningkatan pada nilai rata-rata siswa, namun presentase ketuntasan siswa masih belum mencapai tujuan karena masih ada beberapa siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Dari siklus III pertemuan pertama presentase ketuntasan siswa 57,14% dengan nilai rata-rata 75,14 meningkat lagi pada siklus III pertemuan kedua menjadi 100% pada presentase ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 81,33. Peningkatan tersebut diperoleh dari semakin meningkatnya nilai siswa pada setiap aspek penilaian. Meningkatnya nilai-nilai tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ada. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, perbaikan yang dilakukan dari siklus I pertemuan pertama ke siklus I pertemuan kedua yaitu guru atau peneliti mengkondisikan siswa agar bisa kondusif, menyesuaikan volume suara saat proses pembelajaran, dan membagi kelompok lebih merata. Hal tersebut dilakukan agar siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan lancar. *Kedua*, perbaikan yang dilakukan dari siklus I pertemuan kedua ke siklus II pertemuan pertama, guru mengkondisikan siswa agar bisa menerima anggota kelompok yang sudah dibagi dan menyampaikan materi lebih jelas lagi. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam bekerja kelompok dan memahami materi.

Ketiga, perbaikan yang dilakukan dari siklus II pertemuan pertama ke siklus II pertemuan kedua, guru lebih tegas lagi agar pembelajaran yang disampaikan lebih jelas dan berjalan lancar. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan bisa mengerjakan soal dengan benar. *Keempat*, perbaikan yang dilakukan dari siklus II pertemuan kedua ke siklus III pertemuan pertama, guru memberikan motivasi lagi kepada siswa karena sudah tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran. *Kelima*, perbaikan yang dilakukan dari siklus III pertemuan pertama ke siklus III pertemuan kedua, yaitu guru memberikan penguatan dan motivasi lebih kepada siswa agar bisa mengerjakan soal dengan benar.

Peningkatan tersebut dapat membuktikan bahwa model *Quick on The Draw* mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Model *Quick on The Draw* terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa. Selanjutnya, dari hasil angket siswa

menunjukkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* ini sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi. Hasil angket siswa pascatindakan ini digunakan untuk menunjang data hasil belajar siswa yang telah diperoleh dari siklus I, siklus II hingga siklus III pada pembelajaran mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*.





BAB V

PENUTUP

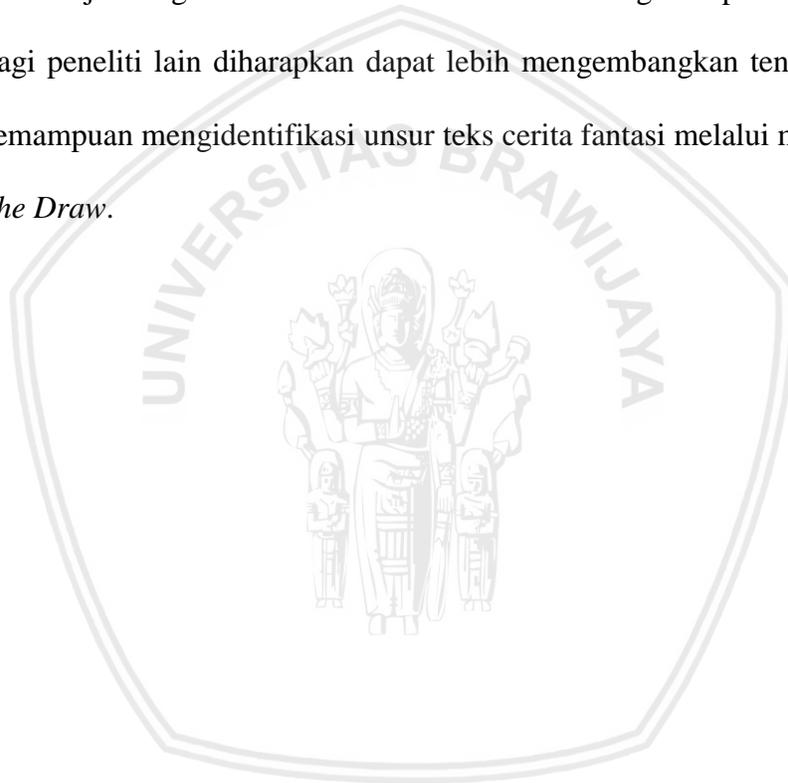
5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dari pembahasan penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dawarblandong melalui model *Quick on The Draw* mengalami peningkatan dari segi proses dan hasil. Dilihat dari segi proses pada siklus I penilaian aktivitas siswa siklus I memperoleh penilaian sebesar 68,39 meningkat menjadi 76,47 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 88,96 pada siklus III, sedangkan pada siklus I penilaian aktivitas guru memperoleh penilaian sebesar 73,53, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 84,55, dan pada siklus III penilaian aktivitas guru memperoleh penilaian sebesar 91,90. Peningkatan terjadi karena guru selalu melakukan perbaikan pada setiap kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Dilihat dari segi hasil, peningkatan terjadi pada delapan aspek penilaian. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 62,92 meningkat menjadi 68,84 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 78,23 pada siklus III dari keseluruhan aspek penilaian. Peningkatan terjadi karena siswa selalu mengalami perbaikan dan peningkatan dari hasil mengidentifikasi siswa.

5.2 Saran

1. Saran bagi siswa diharapkan untuk lebih aktif lagi dalam kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi karena siswa dapat meluangkan pemahaman dan pemikiran siswa.
2. Bagi guru diharapkan mampu untuk lebih mendorong siswa dalam mengikuti pembelajaran agar siswa ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat lebih mengembangkan tentang penelitian kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi melalui model *Quick on The Draw*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ginnis, Paul. 2013. *Trik dan Taktis Mengajar*. Jakarta: Indeks.
- Hamid, Ahmad Abu. 2009. *Penelitian Tindakan, Penelitian Kelas, dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Instruksional Sains.
- Harsiati, Titik, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia SMP/MTs VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maimunah, Siti. 2018. "Pengaruh Penerapan Strategi *Quick on The Draw* dan Self Confidence Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik SMK YP.17 Baradatu Kabupaten Way Kanan". [online]. Tersedia: (repository.radenintan.ac.id).
- Munawaroh, Eni. 2018. "Pengaruh Metode *Quick on The Draw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTS Yapsi Sumber Jaya Kab. Lampung Barat". [online]. Tersedia: (repository.radenintan.ac.id).
- Putro, Agung Prayitno. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick on The Draw* Untuk Meningkatkan Kualitas Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas VIII B MTs Negeri Karanganyar Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014". [online]. Tersedia: (eprints.uns.ac.id)
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, Yudita. 2015. "Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Menggunakan Model *Quick on The Draw*". [online]. Tersedia: (jurnal.untan.ac.id)
- Suddhono, K. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Karya Darwati.

- Tyas, Listya Yudining. 2017. "Pengaruh Model *Quick on The Draw* Didukung Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V SDN Burengan 2". [online]. Tersedia: (simki.unpkediri.ac.id).
- Virgiantoro, Eric Vernando. 2016. "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Quick on The Draw* Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N Tempel Tahun Ajaran 2015/2016". [online]. Tersedia: (eprints.uny.ac.id).

